

**TESIS**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI PONDOK PESANTREN**

**ASKHABUL KAHFI POLAMAN MIJEN KOTA SEMARANG**

**Ditulis guna untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister**

**Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



**SRI MELI YUNIAWAN**

**NIM: MPD21502300200**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

**SEMARANG**

**2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI PONDOK PESANTREN  
ASKHABUL KAHFI POLAMAN MIJEN KOTA SEMARANG

Oleh :  
Sri Meli Yuniawan  
NIM: 21502300200

Pada tanggal 16 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Asmaji Muchtar, Ph.D



H. Sarjuni, S.Ag., M. Hum

Mengetahui:  
Program Magister Pendidikan Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI PONDOK PESANTREN  
ASKHABUL KAHFI POLAMAN MIJEN KOTA SEMARANG

Oleh :

Sri Meli Yuniawan

NIM: 21502300200

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1

Penguji 2



Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I

NIK: 210513020

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI PONDOK  
PESANTREN ASKHABUL KAHFI POLAMAN MIJEN KOTA  
SEMARANG

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama  
Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan  
Agung.



Oleh:

Sri meli Yuniawan

NIM: 21502300200

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 21 Agustus 2024

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya

bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman mijen Kota Semarang”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000

Sri Meli Yuniawan

NIM: 21502300200

## ABSTRAK

Sri Meli Yuniawan: *Implementasi Pendidikan Karakter Islami Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, Polaman, Mijen, Semarang. Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang 2024.*

Permasalahan yang masih dihadapi adalah mengenai Implementasi pendidikan karakter islami di pondok pesantren pesantren Askhabul Kahfi Polaman, Mijen, Semarang dikelola dengan baik, maka pendidikan di pondok pesantren tersebut terus dapat berkembang dan lebih maju, di tengah persaingan pendidikan non formal lain yang lebih modern. Oleh sebab itu, fungsi Implementasi pendidikan karakter islami di pondok pesantren memiliki peran penting untuk diajarkan dengan benar agar pondok pesantren dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tujuan penelitian ini adalah: (1). untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman, Mijen, Semarang; (2). untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter islami di Pondok pesantren Askhabul Kahfi Polaman, Mijen, Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisa data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan pengasuh, pengurus, ustadz, ustadzah dan santri. Metode dalam penelitian yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan pengasuh, pengurus, ustadz, ustadzah dan santri.

**Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan, Karakter, Pondok Pesantren, Askhabul Kahfi.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen Kota Semarang

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H, S.E, M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung( UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas agama Islam Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
4. Bapak Asmaji Muchtar, Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Sarjuni, S.Ag, M.Hum selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Bapak Agus Irfan, S.H.I, M.P.I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Prof. Dr. Abah K.H Masruchan Bisri Ibu Nyai Hj. Umi Salamah Barokah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Askhabul Kahfi dan Roudlotul Muttaqin Semarang serta segenap pengurus yang telah memberikan ijin penulis dan dukungan untuk melakukan kegiatan penelitian.
8. Kedua orang tuaku, Abang dan Adikku tercinta yang selalu mendoakanku tanpa henti untuk kebaikan dunia dan akhiratku.
9. Mbak Amelia Hielwa yang selalu menemani dan memberi semangat serta dukungannya saat diri ini merasa lelah. Serta teman-teman seperjuangan yang tak bisa kusebut satu persatu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.



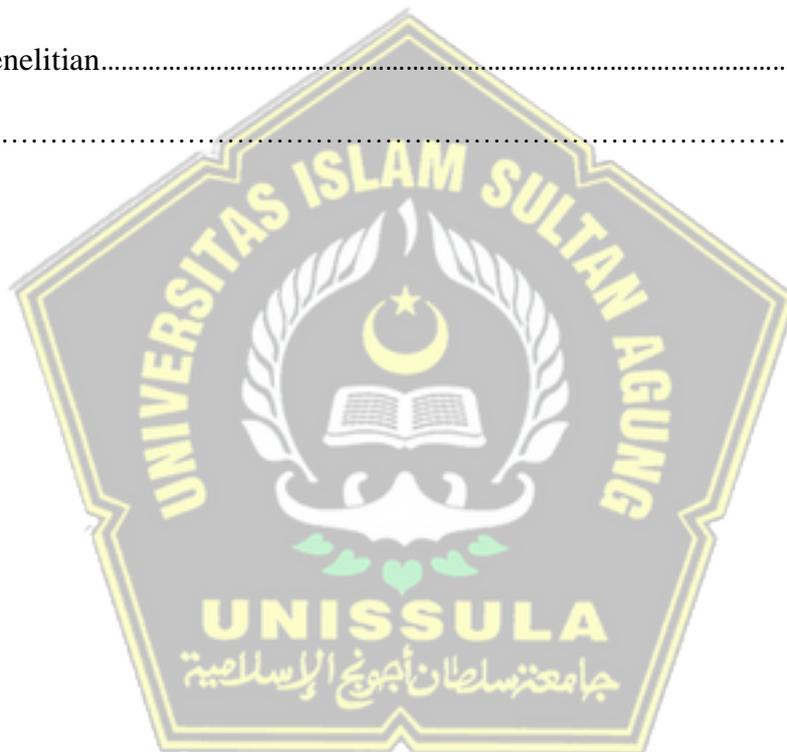
## DAFTAR ISI

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI POLAMAN MIJEN KOTA SEMARANG

ABSTRAK.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	4
4. Tujuan Penelitian .....	5
5. Manfaat Penelitian.....	6
6. sistematika Pembahasan.....	6
BAB 2 .....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teoritik.....	8
1. Pendidikan Karakter.....	8
B. Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Berfikir.....	<b>12</b>
BAB 3 .....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	32
1. Jenis Penelitian .....	32
2. Desain Penelitian.....	34

3. Subyek dan Obyek dalam Penelitian.....	35
4. Lokasi atau Latar Penelitian.....	39
5. Sumber Data.....	39
6. Teknik Pengumpulan Data.....	41
7. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian .....	45
8. Teknik Analisis Data.....	49
BAB 4 .....	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	53
A. Hasil Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Profil Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.....	53
B. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang .	62
1. Sholat Berjama'ah.....	74
2. Anjuran Untuk Berpuasa dan Membayar Zakat.....	78
3. Mujahadah.....	79
4. Muhasabah wa Tarbiyah .....	79
5. Ziarah Kubur .....	80
6. Khataman al-Qur'an dan Haflah Akhirussanah.....	81
7. Pengajian Selapanan.....	82
8. Musabaqah dan Pentas Seni .....	83
9. Forum Rutin Mingguan .....	84
10. Kajian Kitab Akhlak.....	85
11. Pertemuan Wali Santri.....	85
12. Membentuk Pengurus Ikatan Santri Pelajar Askhabul Kahfi (ISPA).....	87
A. Konsep Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	

1. Proses Penanaman Karakter Disiplin .....	66
2. Proses Penanaman Karakter Peduli Lingkungan .....	69
3. Proses Penanaman Karakter Cinta Tanah Air .....	71
B. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Penanaman Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang .....	91
BAB 5 .....	94
KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Batasan Penelitian.....	66
C. Saran.....	68



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama pendidikan karakter Islam adalah untuk menumbuhkan masyarakat yang tangguh, ambisius, beretika, inklusif, kolaboratif, patriotik, dan berbasis sains dan teknologi, yang berakar pada iman dan kesetiaan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang dituntun oleh Pancasila. Sebagian orang di Indonesia tidak lagi menganggap nasihat ini sebagai sesuatu yang valid. (Haeruddin, 2019)

Pendidikan pesantren memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. One of the educational facilities that plays a big part in helping pupils improve their moral character and religious education is Pondok Pesantren Askhabul Kahfi in Semarang. Untuk memahami keberhasilan dan kesulitan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan ini, sangat penting untuk memeriksa bagaimana pendidikan diimplementasikan di sekolah-sekolah asrama.

Pesantren Askhabul Kahfi di Semarang memiliki sejarah panjang dalam memberikan pelajaran moral dan agama kepada para santrinya. Namun, mengingat perkembangan zaman dan pergeseran tuntutan masyarakat, diperlukan pemeriksaan menyeluruh tentang bagaimana pendidikan dilaksanakan di pesantren ini. Beberapa aspek yang dapat dianalisis antara lain kurikulum pendidikan, metode pengajaran, fasilitas pendidikan, kualifikasi dan kompetensi guru, serta pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan adalah usaha yang terencana dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, disiplin diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Syah, 2005). Istilah "akhlak" dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari "khuluqun" yang berarti karakter seseorang. Akhlak dapat dipahami sebagai watak, perilaku, hakikat, dan kepribadian dalam konteks agama (Ramayulis, 2008). Menurut definisi akhlak, akhlak adalah kapasitas kognitif yang secara mudah dan naluriah memotivasi perilaku tanpa banyak pertimbangan atau perenungan. Dengan demikian, akhlak merupakan watak bawaan yang dimiliki manusia dan terwujud melalui perilaku dan perbuatannya. Azra berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memuat prinsip-prinsip dasar akhlak, baik yang berakhlak mulia maupun yang tidak berakhlak mulia.

Untuk mengarahkan penelitian ini pada penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang, maka peneliti mengidentifikasi masalah berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas dan selanjutnya diberi judul penelitian "Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang".

Pendidikan karakter Islami merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan individu-individu yang berkarakter mulia di samping kecakapan intelektual. Pendidikan karakter menjadi semakin penting di lembaga pendidikan, khususnya pesantren, di tengah arus industrialisasi dan globalisasi yang membawa berbagai dampak, termasuk dampak buruk terhadap moral dan perilaku generasi muda.

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memegang peranan penting dalam membentuk akhlak santri melalui pemanfaatan beberapa metode pedagogi formal dan informal. Pesantren Askhabul Kahfi Polaman di Mijen, Kota Semarang dikenal dengan penekanan kuatnya pada pendidikan karakter. Pesantren ini

terkenal dengan penekanannya pada pemberian ilmu agama dan pembinaan karakter serta akhlak santri melalui berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan jasmani.

Pesantren Askhabul Kahfi Polaman menggunakan metode pendidikan karakter yang lengkap dan terpadu, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian tersebut di atas. Selain pendidikan formal, pendidikan karakter diberikan kepada santri melalui cara lain seperti dakwah, atletik, dan kegiatan sosial, dengan tujuan untuk menanamkan akhlak pada diri santri. Pesantren ini menggunakan berbagai strategi dakwah, termasuk pengajaran langsung, memberi contoh, dan memperkuat prinsip-prinsip moral melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Pendidikan jasmani dan olahraga juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter, di mana santri diajarkan untuk berdisiplin, bekerja sama, dan bersikap sportif.

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman menghadapi sejumlah kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Bagaimana menjaga agar pendidikan karakter tetap konsisten dalam menghadapi arus modernitas dan globalisasi yang kuat adalah salah satu perhatian terbesar. Prinsip-prinsip moral yang diajarkan di pesantren bisa jadi terancam oleh dampak media sosial, budaya populer, dan teknologi informasi, yang semakin mudah diakses oleh generasi muda. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter menjadi relevan dan dapat diterima oleh para santri, diperlukan metode pengajaran yang kreatif dan mudah beradaptasi.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana mengukur keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk moral santri. Pendidikan karakter menimbulkan tantangan yang lebih besar untuk evaluasi objektif dibandingkan dengan pengetahuan akademis, karena berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak seperti informasi akademis, yang dapat diukur dengan ujian dan ujian, pendidikan karakter tidak memiliki metode penilaian yang lugas.

Hal ini membutuhkan strategi penilaian yang komprehensif dan tahan lama yang memperhitungkan proses belajar siswa yang sebenarnya selain hasil.

Oleh karena itu, penelitian yang telah dilakukan menawarkan kepada Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman sebuah fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pendidikan karakter di masa depan. Diharapkan bahwa pesantren-pesantren lain akan menggunakan pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh dan menyeluruh ini sebagai model dalam upaya mereka untuk membesarkan generasi yang terhormat, berperilaku baik, dan bermoral. Santri memperoleh prinsip-prinsip moral yang kuat dan pengetahuan agama yang mendalam melalui pendidikan karakter yang efisien, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman merupakan salah satu bentuk peran penting lembaga pendidikan Islam tradisional dalam membentuk nilai-nilai etika generasi penerus. Pondok pesantren ini memadukan prinsip-prinsip agama, kebangsaan, dan disiplin untuk melahirkan santri yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis, tetapi juga akhlak yang baik, tanggung jawab sosial, dan komitmen yang teguh terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini dicapai melalui perpaduan antara kegiatan dakwah, olah raga, dan sosial. Agar pondok pesantren tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh di masa mendatang, maka tantangan dalam penerapan pendidikan karakter harus diatasi dengan pendekatan yang inovatif dan adaptif.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diuraikan masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan karakter yang tidak diinginkan dan dilema moral yang muncul dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pesatnya kemajuan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut penanaman nilai-nilai moral dan etika melalui pendidikan karakter.

3. Para pelaku pendidikan terkadang mengabaikan pentingnya keimanan sebagai dasar fundamental untuk mengembangkan karakter seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan Pendidikan Karakter dari sudut pandang Islam.

### **3. Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian**

Berdasarkan Identifikasi masalah tersebut, maka, peneliti membatasi tentang “*Analisis Implementasi Pendidikan Karakter islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*” dalam bentuk Penerapan Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

### **4. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan pondok pesantren Askhabul Kahfi polaman, Mijen, Semarang ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang
2. Bagaimana Penerapan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.
3. Adakah hambatan dan dukungan dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

### **5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter islami dipondok pesantren askhabul kahfi Semarang.
2. Untuk membentuk karakter islami dipondok pesantren askhabul kahfi Semarang.

3. Untuk mengetahui hambatan dan dukungan dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

## **6. Manfaat Penelitian**

Setelah menetapkan tujuan penelitian ini, keuntungan potensial yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana tema-tema moral digambarkan di media melalui film dan menjadi sumber data untuk penelitian yang relevan di masa depan.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

#### **1) Peneliti**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana tema-tema moral digambarkan di media melalui film dan menjadi sumber data untuk penelitian yang relevan di masa depan.

2) Orang tua: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membekali orang tua dengan informasi dan pemahaman tentang sikap, bahasa, dan model positif yang dapat digunakan untuk mengajarkan dan menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak mereka.

3) Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan kerangka kerja untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

## **7. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman mahasiswa dalam memahami tesis ini, para peneliti telah membuat serangkaian film pendek yang berkaitan erat satu sama lain.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman pernyataan pembimbing, kata pengantar dan daftar isi. Adapun bagian tengah terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

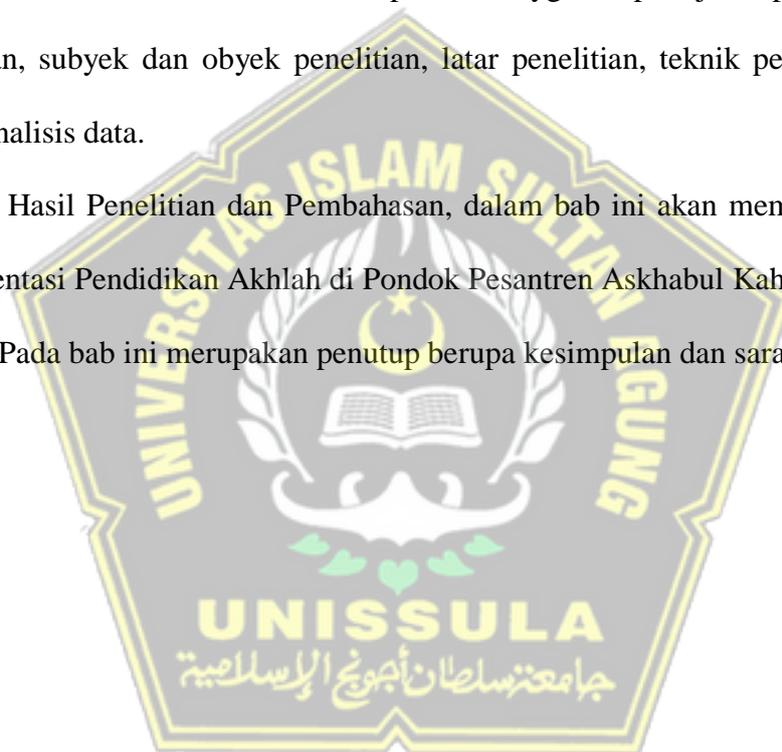
Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II: Berisi tentang landasan teori berupa teori-teori yang menjadi dasar penelitian Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

Bab III: Pada bab ini berisi metode penelitian yg meliputi jenis penelitian, desain penelitian, subyek dan obyek penelitian, latar penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan membahas mengenai Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

Bab V: Pada bab ini merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Yunani character, merupakan asal mula munculnya istilah “karakter”. Karakter sering digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berbeda dari hal-hal lain serta ciri khas yang menyatukan semua individu dan membedakan mereka satu sama lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat psikologis, moral, atau etika yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter, menurut Simon Philips, adalah sekumpulan nilai yang menjadi dasar keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang.

Karakter mencakup lebih dari sekadar pengetahuan tentang yang benar dan yang jahat, sehingga memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar moralitas. Moralitas adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang benar dan salah, sedangkan karakter mengacu pada kepribadian seseorang yang secara langsung diatur oleh otak mereka. (Ramadhan, 2019).

Frasa pendidikan berasal dari akar kata mendidik, yang ditambahkan akhiran 'kan' dan awalan 'pe'. Istilah "pendidikan" berasal dari kata Yunani "paedagogie", yang berarti "bimbingan anak". Rousseau percaya bahwa pendidikan adalah proses menyediakan alat yang kita butuhkan sebagai orang dewasa tetapi tidak dapat diakses oleh kita sebagai anak-anak. (Anwar, 2021).

Karakter adalah istilah yang memiliki banyak sisi dan rumit yang sering diartikan sebagai esensi atau kualitas fundamental yang membentuk tindakan dan pilihan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ahli dan akademisi telah membahas pengertian karakter, yang mencakup berbagai faktor mulai dari keyakinan moral dan etika hingga kebiasaan yang dibentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Karakter dikembangkan tidak hanya secara organik, tetapi juga dari pengajaran yang berkelanjutan yang diterima dari masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Sudrajat (2011) menulis sebuah esai berjudul “Mengapa Pendidikan Karakter?” Karakter adalah sekumpulan nilai yang melandasi seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk sikap, perkataan, perbuatan, dan pemikiran yang didasarkan pada konvensi sosial. Menurut Sudrajat, karakter tidak hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup elemen-elemen di dalam diri seperti motivasi dan tujuan di balik suatu tindakan. Menurut sudut pandangnya, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membentuk dan menumbuhkan prinsip-prinsip ini, sehingga memungkinkan setiap individu untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan masyarakatnya dan tumbuh menjadi orang dewasa yang berbudi luhur, tulus, dan bertanggung jawab.

Dalam makalahnya yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”, yang dipublikasikan secara online di situs web perpustakaan Universitas Tidar, Haryati (2017) menjelaskan bahwa pengembangan karakter merupakan integrasi dari berbagai prinsip moral yang diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen kunci dari Kurikulum 2013 yang berusaha mengembangkan siswa yang tidak hanya

berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki standar moral yang tinggi. Karakter terdiri dari kualitas seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang semuanya diciptakan melalui interaksi sosial dan pembelajaran akademis, menurut Haryati. Untuk menjadikan pendidikan karakter lebih dari sekadar topik yang berdiri sendiri, tetapi merupakan komponen penting dari keseluruhan proses pendidikan, Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memasukkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran.

Syarbini (2014) menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dalam membentuk karakter seseorang dalam bukunya yang berjudul "Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga". Karakter didefinisikan sebagai kualitas atau atribut bawaan yang secara konsisten memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Syarbini menegaskan bahwa kontak awal antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai seperti integritas, akuntabilitas, dan empati, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi pengembangan karakter seseorang. Menurut Syarbini, pendidikan karakter di rumah difasilitasi oleh teladan orang tua sehari-hari dan juga pengajaran langsung mengenai apa yang benar dan salah.

Selain itu, Raharjo (2010) mendefinisikan karakter sebagai kualitas moral dan etika yang melekat dalam diri seseorang yang mengarahkan tindakannya agar selaras dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Uraian ini dimuat dalam makalahnya yang berjudul "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Mulia" dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Raharjo menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan

prinsip-prinsip tersebut guna mendorong pertumbuhan individu menjadi orang dewasa yang bermoral dan berbudi luhur. Menurutnya, pendidikan karakter adalah usaha yang terorganisasi dan metodis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan standar moral dan etika yang diharapkan masyarakat.

Dari perspektif yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mencakup seperangkat prinsip moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku individu. Karakter merupakan perwujudan dari proses kognitif, tindakan, dan perilaku individu dalam berbagai situasi, yang semuanya dibentuk oleh prinsip dan keyakinan moral yang telah tertanam sejak masa kanak-kanak melalui pengaruh keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Karakter bukanlah pembentukan yang instan, melainkan hasil dari proses yang berlarut-larut yang mencakup pendidikan, pemaparan, dan introspeksi.

Menurut para ahli yang disebutkan di atas, pendidikan karakter berupaya untuk menumbuhkan individu dengan prinsip moral dan etika yang kuat, bakat untuk penalaran analitis, dan kecakapan untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dalam berbagai konteks sosial. Kurikulum 2013 mengamanatkan integrasi pendidikan karakter ke dalam semua aspek pendidikan formal. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mencapai keunggulan akademis tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat dan kepribadian yang tangguh.

Namun, pendidikan karakter di dalam rumah sama pentingnya dalam membantu anak-anak mengembangkan dasar-dasar prinsip-prinsip moral. Orang tua berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anak mereka dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang akan menjadi fondasi moralitas mereka di masa depan. Keluarga ini mengedepankan pendidikan karakter,

termasuk mendidik anak-anak tentang rasa hormat kepada orang lain, tanggung jawab, dan moral yang benar dan salah.

Pada akhirnya, pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki moral yang kuat, rasa tanggung jawab sosial, dan pemahaman akan nilai kehidupan bermoral, selain mereka yang dapat bersaing secara intelektual dan profesional. Agar tercipta masyarakat yang bahagia dan adil di mana setiap orang dapat hidup dengan menghormati norma-norma moral dan etika yang berlaku, karakter merupakan landasan yang penting. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mendapat perhatian utama di semua bidang kehidupan, termasuk masyarakat, kelas, dan keluarga.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

Kata “paedagogi” dalam bahasa Yunani, yang terdiri dari kata “pais” yang berarti anak, dan “again” yang berarti membimbing, adalah asal kata “pendidikan”. Hasilnya, istilah “pedagogi” menggambarkan bimbingan yang didapatkan anak-anak. (Sholihah: 2018).

Kata “pedagogi” dalam bahasa Yunani, yang berarti “mengajar anak-anak”, merupakan asal mula pendidikan. Tujuan pendidikan, seperti yang dilihat oleh orang Romawi, adalah untuk membantu setiap anak yang lahir dan dibesarkan di dunia untuk mencapai potensi penuh mereka melalui pengajaran dan pembelajaran. Kata Jerman untuk pendidikan, *erziehung*, memiliki arti yang sama dengan *educare* dan berarti “membangkitkan kekuatan” atau “mengaktifkan potensi anak.” Panggulawentah (mengolah), mengasuh, mengalihkan tugas, menstabilkan emosi, pikiran, kehendak, dan watak, serta membentuk kepribadian anak adalah definisi pendidikan dalam bahasa Jawa. (Nur Kholis: 2013).

Dalam artikelnya yang berjudul “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”, yang dimuat di Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Abd Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, dan Yumriani (2022) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensinya sebaik mungkin. Mereka berpendapat bahwa pendidikan mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang, seperti pertumbuhan informasi, kemampuan, prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai. Pendidikan tidak hanya mencakup instruksi terstruktur yang ditemukan di sekolah tetapi juga pembelajaran tidak terstruktur yang terjadi dalam konteks keluarga dan masyarakat. Komponen-komponen pendidikan-siswa, guru, tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan lingkungan belajar-semuanya berkontribusi pada pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan, yang mencakup pengembangan manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintelektual.

Filsafat berpendapat bahwa pendidikan memiliki makna yang lebih dalam. Dalam tulisannya “Filsafat Pendidikan,” yang diterbitkan dalam Jurnal Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Djameluddin (2014) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penciptaan manusia yang melibatkan pertumbuhan kemampuan moral, intelektual, dan afektif. Dari sudut pandang filosofis, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan kualitas yang memandu tindakan setiap orang di samping memberikan informasi. Filosofi pendidikan menempatkan penekanan kuat pada nilai refleksi kritis dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk berkembang menjadi orang yang memiliki kapasitas untuk berpikir secara

otonom, kemandirian, dan pengetahuan yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Sebaliknya, Nurgiansah (2020) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya metodis untuk meningkatkan manusia dari tahap yang belum dewasa secara intelektual dan etis menjadi dewasa dalam bukunya “Filsafat Pendidikan.” Nurgiansah mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang komprehensif yang mencakup pertumbuhan domain kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan harus memiliki kapasitas untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh, yang berarti bahwa mereka tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga secara etis dan moral. Pendidikan mencakup berbagai peristiwa kehidupan yang membantu membentuk kepribadian dan karakter siswa selain pengajaran di kelas dan kegiatan belajar.

Kuntoro (2019), dalam artikelnya yang berjudul "Manajemen Mutu Pendidikan Islam" yang dipublikasikan dalam Jurnal Kependidikan, menekankan pentingnya manajemen mutu dalam pendidikan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan efektif dan efisien. Menurut Kuntoro, pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya. Mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan proses pendidikan yang meliputi mutu pendidik, kurikulum, dan lingkungan belajar. Pendidikan yang bermutu adalah sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan pengetahuan, bakat, dan karakter peserta didik secara efektif sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, yaitu nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang rumit dan kompleks, meliputi perolehan pengetahuan, pembentukan karakter, dan kepribadian yang utuh. Pendidikan harus dipahami sebagai usaha yang berkelanjutan dan menyeluruh, tidak hanya di lingkungan lembaga pendidikan, tetapi juga di lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Pendidikan harus dikelola secara efisien melalui pengendalian mutu yang baik untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Manajemen pendidikan yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat, pelaksanaan yang tepat, dan penilaian yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua komponen pendidikan berkontribusi secara harmonis terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Pendidikan memainkan fungsi penting dalam memengaruhi kualitas individu dan masyarakat. Pendidikan yang efektif dan berkualitas tinggi akan menumbuhkan orang-orang dengan kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran kritis, memiliki wawasan dan nilai-nilai etika yang mendalam, dan menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menanggapi keadaan yang terus berkembang.

Oleh karena itu, sangat penting untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan pendidikan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persyaratan masyarakat, untuk membekali generasi mendatang dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masalah yang ada.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

Dalam Karakter Islami dapat diringkas sebagai karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau memiliki sifat-sifat Islami yang melekat, dengan istilah "Islami" sebagai atribut nilai-nilai moral. Karakter Islami mudah ditumbuhkan dan berakar pada prinsip-prinsip Islam.

Beberapa nilai karakter yang dapat ditumbuhkan pada anak-anak di kelas meliputi: Pertama, nilai-nilai karakter yang terkait dengan ketuhanan meliputi kesalehan dan religiusitas. Selanjutnya, atribut-atribut pribadi seperti tanggung jawab, ketekunan, disiplin diri, gaya hidup sehat, kejujuran, jiwa wirausaha, percaya diri, dan lain-lain juga penting. Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang terkait dengan sesama manusia meliputi mengakui dan menghargai usaha dan prestasi orang lain, mematuhi norma-norma masyarakat, mengakui hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain, dan menunjukkan kesantunan terhadap orang lain. Selanjutnya, karakteristik karakter yang berkaitan dengan kebangsaan, seperti pengakuan dan penghormatan terhadap identitas nasional yang beragam. Selanjutnya, aspek kelima berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, seperti menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan alam. (Basuki & Febriansyah, 2020)

### d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan mendefinisikan nilai-nilai karakter meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) "Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, saling toleransi dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang suci dan dapat dipercaya dalam setiap perkataan dan perbuatan.

- 3) Toleransi, yaitu sikap menghargai terhadap perbedaan baik dalam agama, suku, pendapat, sikap dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada segala ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan menciptakan sesuatu hal yang baru, yang belum pernah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak terhadap hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesentiasaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat, yaitu perilaku yang menunjukkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan diri meluangkan waktu untuk membaca sebagai meningkatkan kualitas diri.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yaitu selalu ingin memberikan bantuan kepada masyarakat dan orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan memenuhi kewajiban yang seharusnya dilakukan.” (Ramadhan, 2019)

### **c. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter**

Psikologi dan sosiologi mencakup berbagai aspek dimensi manusia yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter seseorang. Elemen-elemen ini juga berfungsi sebagai indikator sifat karakter seseorang.

- 1) Sikap, yang biasanya dianggap sebagai aspek integral dari karakter seseorang, sering kali dilihat sebagai manifestasi karakter mereka. Banyak spesialis psikologi mencapai transformasi pribadi untuk meraih kesuksesan dengan mengubah sikap mereka. Keith Harrel menekankan pentingnya sikap dengan menyatakan bahwa sikap merupakan faktor krusial dalam menentukan kesuksesan.
- 2) Emosi berasal dari kata Latin "emovere," yang menggabungkan "e" (yang berarti "di luar") dan "movere" (yang berarti "bergerak"). Dalam bahasa Prancis, kata "emouvoir" berarti kegembiraan. Emosi merupakan elemen penting dalam

kehidupan, karena ketiadaan emosi akan membuat keberadaan manusia menjadi membosankan dan hambar. Emosi merupakan respons kompleks yang dialami oleh manusia dalam skenario tertentu yang memengaruhi kesadaran, tindakan, dan melibatkan perubahan fisiologis.

3) Kepercayaan merupakan elemen kognitif dari aspek sosio-psikologis pada manusia. Pembentukan karakter dan integritas manusia sangat bergantung pada keyakinan terhadap apa yang benar atau salah, yang ditentukan oleh bukti, saran yang berwibawa, pengalaman, dan intuisi. Kepercayaan meningkatkan rasa percaya diri seseorang dan menumbuhkan hubungan interpersonal yang lebih kuat.

4) Kebiasaan dan keinginan adalah pola perilaku manusia yang muncul secara spontan dalam jangka waktu yang lama, tidak direncanakan secara sadar, dan sering diulang. Kemauan, sebagai suatu kondisi, merupakan cerminan sejati dari karakter seseorang, karena terkait erat dengan tindakan yang menunjukkan perilaku mereka. (Ramadhan, 2019)

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem pendidikan berperan krusial dalam membentuk kepribadian siswa.. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan keadilan bukan hanya sebatas konsep teoritis, tetapi harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk membangun moralitas dan etika, yang merupakan pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis, nilai-nilai ini dapat tertanam kuat dalam diri setiap individu, membimbing mereka dalam pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan cinta damai sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, sehingga peserta didik tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan empati dalam kehidupan sosial. Selain itu, nilai-nilai seperti semangat kebangsaan, nasionalisme, dan toleransi menjadi sangat relevan dalam konteks kebhinekaan Indonesia. Pendidikan karakter harus mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menjaga persatuan bangsa, yang merupakan kekayaan dan kekuatan utama negara.

Nilai-nilai seperti otonomi, kecerdikan, dan rasa ingin tahu sama pentingnya dalam membekali siswa untuk menghadapi kesulitan di era globalisasi. Dalam masyarakat kita yang terus berkembang, sangat penting bagi individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Lebih jauh lagi, mereka juga harus menunjukkan pola pikir yang mandiri ketika dihadapkan dengan berbagai skenario. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kecenderungan anak-anak untuk menciptakan dan mengeksplorasi konsep-konsep baru, sekaligus menanamkan dalam diri mereka ketahanan untuk menerima kegagalan sebagai bagian integral dari perjalanan belajar. Pembinaan kreativitas dan kemandirian pada siswa akan memungkinkan mereka untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia kerja dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter juga harus memprioritaskan pentingnya rasa syukur dan persatuan. Rasa syukur menumbuhkan pandangan positif pada anak-anak, sementara kebersamaan menanamkan kemampuan

untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mengejar tujuan bersama. Sikap-sikap ini akan menumbuhkan individu yang memiliki kerendahan hati, menghargai usaha orang lain, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara efektif, yang semuanya merupakan kemampuan penting dalam konteks sosial dan profesional. Pada hakikatnya, cita-cita pendidikan karakter tersebut saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk pribadi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, moral, dan etika yang kuat.

Pendidikan karakter harus terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek kurikulum dan kegiatan sekolah. Cita-cita tersebut harus terlihat jelas dalam semua interaksi guru-siswa, serta dalam suasana sekolah secara keseluruhan. Guru dan pendidik memiliki peran penting dalam menunjukkan prinsip-prinsip tersebut, agar dapat menjadi contoh positif bagi siswa. Lebih jauh, lingkungan keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam membina pendidikan karakter, memfasilitasi integrasi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan harmonis, pendidikan karakter dapat menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga kepribadian yang tangguh yang secara aktif berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

#### **d. Internalisasi Pendidikan Akhlak**

Sayyid Qutb menggalakkan penanaman prinsip-prinsip moral pada individu dan masyarakat melalui upaya-upaya yang luar biasa, kuat, dan terus-menerus (pembiasaan). Mencapai suasana ideal yang sekaligus memperkaya spiritual pada tingkat pribadi dan sosial merupakan upaya yang menantang. Sayyid Qutb menekankan

bahwa masyarakat yang sempurna, yang secara akurat mencerminkan kebenaran sejarah, tidak terwujud secara tiba-tiba, bukan merupakan hasil kebetulan, dan tidak dapat dibangun dalam waktu singkat. Demikian pula, masyarakat tidak muncul secara instan sebagai akibat dari dampak tiba-tiba yang kemudian mengubah hakikat segala sesuatu. Sebaliknya, masyarakat berkembang secara organik dan bertahap, mirip dengan pohon yang tumbuh tinggi dengan akar yang dalam. Pertumbuhan pohon merupakan proses yang memakan waktu (Qutb, 1996).

Dedikasi Islam terhadap kemajuan moral terlihat dari penekanannya pada penanaman mental atas perkembangan fisik. Prioritas ini mengakui bahwa perbuatan konstruktif harus berasal dari pikiran yang murni, yang memfasilitasi terciptanya kebaikan dan kegembiraan dalam semua aspek keberadaan manusia. Mengenai topik kelahiran dan hal-hal terkait.

Menurut Sayyid Qutb, akhlak merupakan hasil dari penerimaan arahan dan petunjuk, dengan tujuan untuk membangun keselarasan dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat terjadi ketika mengoordinasikan dan mengatur hubungan antara sistem kardiovaskular dan kebersihan organ-organ sensorik. Lebih jauh, Qutb (1996) menekankan pentingnya menyelaraskan keyakinan dan hukum untuk mendorong terciptanya perdamaian dan keadilan.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa pendidikan agama dalam Islam mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip dasar keimanan dan nilai-nilai Islam. Qutb berpendapat bahwa dengan menelaah filsafat Islam dan sirah Nabi, menjadi jelas bahwa landasan moral keimanan ini didefinisikan secara eksplisit dan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Tujuan utama dari credo ini adalah untuk menganjurkan kebersihan (nazafah), kemurnian (thaharah), dapat dipercaya, kejujuran (shidqu), keadilan (adlu), kasih sayang (rahmah), kebajikan (birru), menghormati komitmen (hifzhu al-'ahdu),

menyelaraskan kata-kata dan tindakan (*mutâbaqah al-qaulu lil fi'li*), dan menjauhi hal-hal terlarang dan segala bentuk kejahatan (*i'tida 'ala al-hurumat wa' isya'atu alfahisyah*). Syariah Islam berfungsi sebagai pengaman, melindungi aspek-aspek spiritual jiwa dan emosi positif umat Islam lainnya, masyarakat, dan bangsa.

Lebih jauh, Qutb menegaskan bahwa Islam menempatkan penekanan signifikan pada moralitas dan pengembangan karakter, yang dibentuk melalui sistem pendidikan Islam. Perspektif ini menyoroti perlunya prosedur pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan karakter.

Secara khusus, hal ini berkaitan dengan sistem Pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan oleh Ikhwan (2016). Qutb menekankan bahwa sarana mendasar untuk mencapai kemurnian hati dan jiwa, yang mengarah pada pengembangan etika yang berbudi luhur dan kehidupan yang damai, adalah dengan setia mematuhi ajaran Islam secara lengkap dan dengan patuh mengikuti kewajiban agama.

Proses internalisasi pendidikan moral dimulai dengan penanaman prinsip-prinsip dasar yang diajarkan sejak usia dini, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab ditanamkan dalam keluarga melalui contoh-contoh dan pembinaan kebiasaan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai contoh utama bagi anak-anak mereka dalam hal mewujudkan prinsip-prinsip moral. Pendidikan moral dalam keluarga dilakukan tidak hanya melalui ajaran lisan, tetapi juga melalui kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus ditunjukkan dalam berbagai situasi. Misalnya, anak-anak diinstruksikan untuk secara konsisten menjunjung tinggi kejujuran, menunjukkan kesopanan terhadap orang tua dan orang lain, dan memikul tanggung jawab atas kewajiban mereka. Selama proses ini, anak-anak mulai

mengintegrasikan cita-cita moral sejak usia dini. Lebih jauh, sekolah memiliki peran penting dalam asimilasi instruksi moral, bersama dengan keluarga. Sekolah, sebagai organisasi yang mapan, memiliki kurikulum terstruktur yang bertujuan untuk menggabungkan ajaran moral di berbagai bidang. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui pendidikan agama, kewarganegaraan, dan interaksi guru-siswa secara teratur. Guru memainkan fungsi ganda sebagai pengajar dan panutan dalam proses ini. Guru, sebagai pendidik, memberikan pengetahuan dan menumbuhkan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral. Guru berperan sebagai contoh, menunjukkan penerapan praktis dari cita-cita ini dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, guru tidak hanya menanamkan gagasan moral secara teoritis, tetapi juga memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dengan memberikan contoh-contoh nyata. Pentingnya panutan dalam asimilasi pendidikan moral tidak dapat diabaikan. Panutan yang efektif, baik pendidik di rumah maupun di sekolah, berdampak signifikan terhadap internalisasi cita-cita moral. Ketika anak-anak dan remaja menyaksikan orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat benar-benar mewujudkan cita-cita moral yang mereka tanamkan, mereka akan lebih cenderung untuk merangkul dan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam diri mereka sendiri. Sebaliknya, jika individu mengamati perbedaan antara ajaran yang mereka terima dan tindakan yang ditunjukkan oleh mereka yang berwenang, hal itu dapat menghambat internalisasi prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, panutan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan moral tidak hanya dipahami sebagai ide abstrak, tetapi juga diasimilasi dan diterapkan sebagai prinsip panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui keteladanan, internalisasi pendidikan akhlak juga perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah dan masyarakat yang menerapkan

nilai-nilai moral dalam praktik sehari-hari akan memperkuat proses internalisasi tersebut. Misalnya, sekolah yang menegakkan disiplin yang adil, memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik, dan menumbuhkan budaya tolong-menolong akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Demikian pula, masyarakat yang menghargai norma-norma sosial, menghormati hukum, dan mempromosikan kebajikan akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak yang baik pada individu.

Dalam proses internalisasi pendidikan akhlak, penting juga untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Pendekatan yang partisipatif dalam pendidikan akhlak akan memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dengan lebih baik. Melibatkan siswa dalam diskusi tentang masalah moral, mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang pilihan yang dihadapi, dan memberikan mereka kesempatan untuk membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai akhlak akan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Proses ini tidak hanya membuat siswa lebih sadar akan pentingnya akhlak, tetapi juga membantu mereka untuk mengambil alih tanggung jawab moral dalam kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, internalisasi pendidikan akhlak juga harus mempertimbangkan aspek emosional dan spiritual dari peserta didik. Pendidikan akhlak yang efektif bukan hanya tentang penanaman nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga melibatkan pengembangan empati, kasih sayang, dan rasa keadilan dalam diri siswa. Pengalaman emosional yang positif, seperti merasa dihargai dan dicintai, dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang hangat dan mendukung, di mana peserta didik merasa aman, dihormati, dan didorong untuk berkembang secara moral dan emosional. Pendidikan

spiritual juga berperan penting dalam internalisasi akhlak, terutama dalam konteks pendidikan agama. Pengajaran tentang nilai-nilai spiritual, seperti cinta kepada Tuhan, rasa syukur, dan pengabdian kepada sesama, akan memperdalam pemahaman dan komitmen moral peserta didik.

Lebih lanjut, internalisasi pendidikan akhlak juga memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. Proses ini tidak berakhir dengan sekadar pengajaran nilai-nilai moral, tetapi perlu dipantau dan dievaluasi secara terus-menerus untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku, diskusi, serta refleksi pribadi yang melibatkan siswa. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengevaluasi perkembangan moral peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau diperkuat.

Internalisasi pendidikan akhlak juga memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga lingkungan ini akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan akhlak anak. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, melanjutkan proses ini dengan memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan yang relevan. Masyarakat, sebagai konteks yang lebih luas, memperkuat dan meningkatkan prinsip-prinsip etika yang ditanamkan di rumah dan sekolah. Kolaborasi yang efektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menjamin bahwa prinsip-prinsip moral yang ditanamkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## 2. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kajian yang dilakukan oleh M. Mukhlis Fahrudin dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2008 mengupas konsep pendidikan humanis dalam perspektif Al-Qur'an. Tiga puluh enam Kajian ini menguraikan bahwa pendidikan humanis merupakan suatu proses yang disengaja untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan tingkat kemanusiaan dan potensi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pembebasan yang dinamis, sehingga terciptalah iklim pendidikan yang komprehensif, kritis, progresif, dan inovatif (conscientizacao). Hal ini dicapai dengan mengutamakan pendekatan humanis dialogis antara pendidik dan peserta didik, serta menumbuhkan pendidikan yang bersifat problem-posing yang menekankan pada hubungan peserta didik dengan lingkungannya. Islam sebagai agama monoteistik memandang pendidikan humanis sebagai sarana untuk mengangkat manusia ke kodratnya yang hakiki. Sebagai makhluk yang agung dan terhormat. Dalam proses pembelajaran, penting bagi seorang pendidik untuk mengutamakan kasih sayang agar dapat menjadi panutan yang positif, yang dikenal sebagai qudwah.
2. Intan Ayu Eko Putri, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN Walisongo), pada tahun 2012 melakukan kajian dengan judul "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam". Kajian tersebut mengungkap bahwa pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam perspektif Islam meliputi aspek-aspek berikut: a) Hakikat kodrat manusia yang merupakan potensi fundamental yang sesuai dengan kodratnya; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif Islam adalah untuk membina individu yang merdeka dan mandiri,

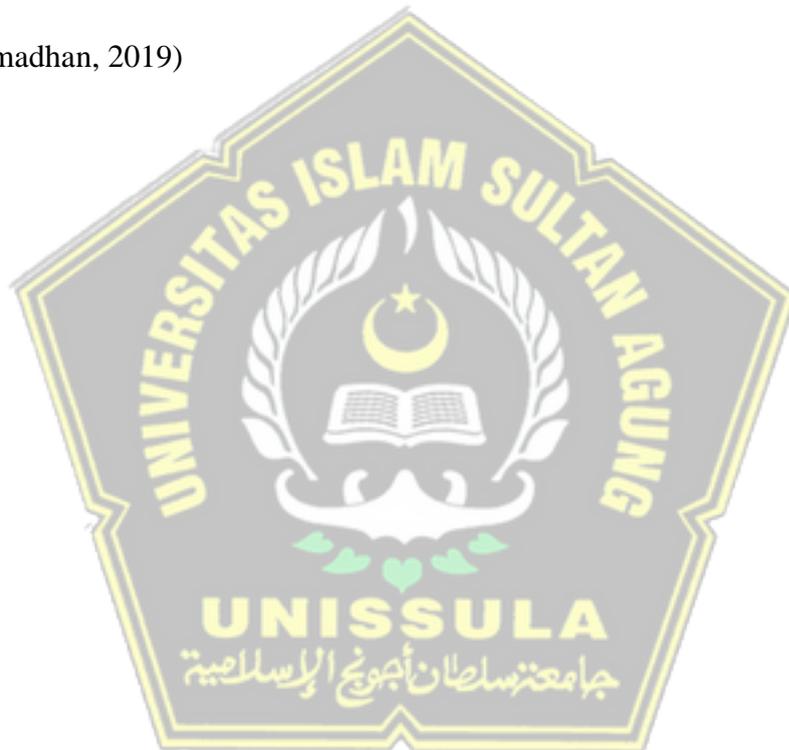
sehingga mencapai kesempurnaan dan memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat; c) Dimasukkannya konsep Tut Wuri Handayani yang merupakan bagian dari metode among dan memiliki kemiripan dengan metode keteladanan, metode cerita, metode nasihat, serta metode targhib dan tarhid dalam Islam; d) Pendidikan karakter dalam Islam ala Ki Hajar Dewantara identik dengan pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk menumbuhkan pribadi yang memiliki kemampuan untuk menghargai dan menghormati orang lain, yang pada akhirnya menumbuhkan lingkungan pendidikan yang humanis.

3. Zainal Arifin, lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMK Amanah Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji pendekatan pembelajaran humanis yang diterapkan di SMK Amanah Husada dengan tujuan untuk menumbuhkan generasi yang taat beragama, berprestasi, mandiri, dan inovatif. Tujuan ini sejalan dengan pengintegrasian prinsip-prinsip humanis ke dalam pendidikan agama Islam, yang meliputi nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, demokrasi, nasionalisme, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang terhadap sesama. Keberhasilan kegiatan ini dapat dikaitkan dengan adanya berbagai variabel yang mendukung penanaman prinsip-prinsip humanis dalam pembelajaran agama Islam. Karakteristik tersebut meliputi ketersediaan bahan ajar yang lengkap, ruang kelas yang lengkap, dan siswa yang bervariasi.
4. Ahmad Sulhan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2015, melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Kualitas Lulusan" yang difokuskan pada dua kasus: MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Penelitian ini

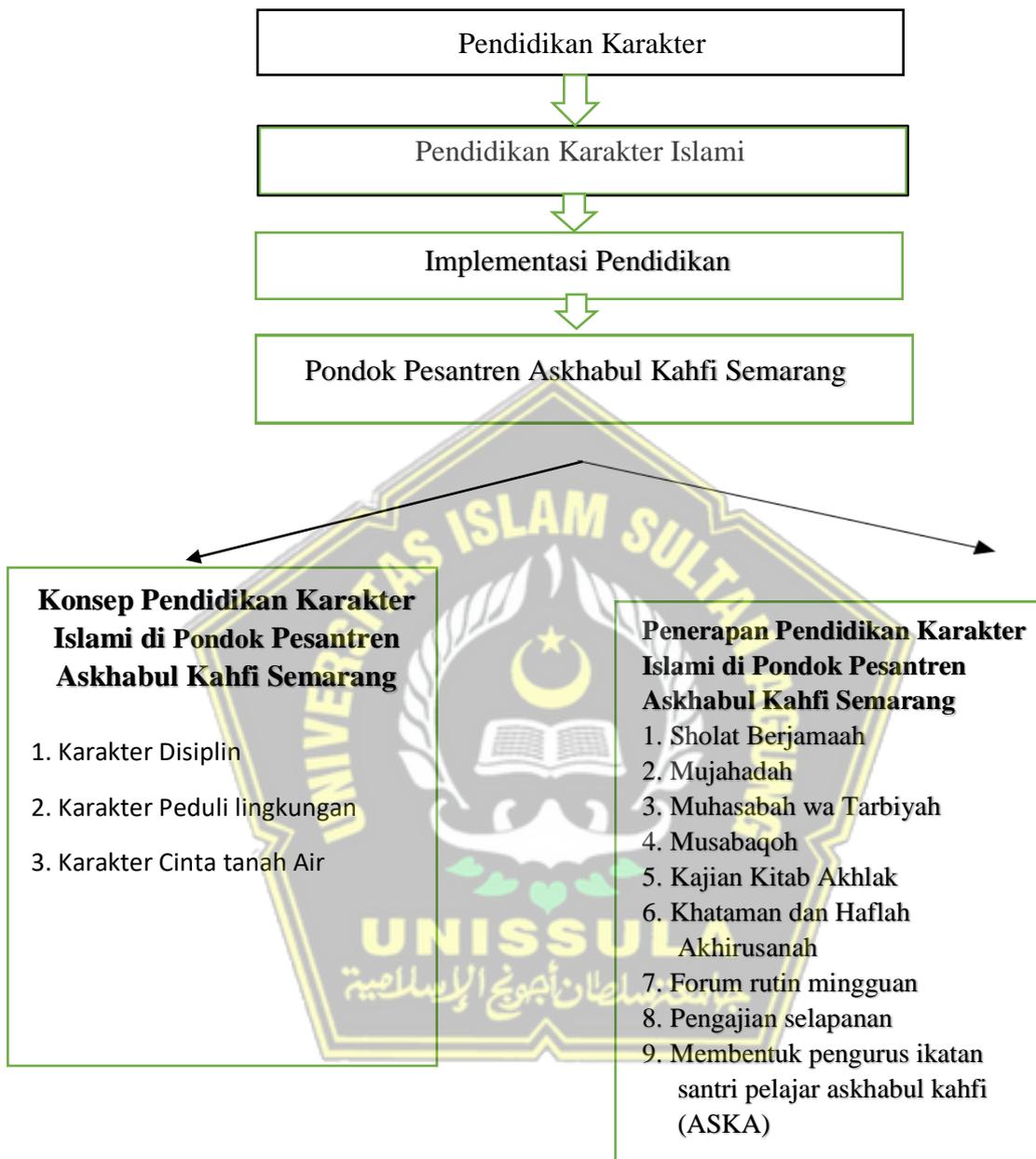
mengkaji implementasi pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri dan SMA Negeri 2 Mataram, dengan fokus pada kualitas pendidikan karakter dan dampaknya terhadap kesadaran akademik dan keagamaan. Nilai-nilai akademik yang ditanamkan adalah kejujuran, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, dan pengendalian diri. Selain itu, nilai-nilai kesadaran keagamaan yang dibina meliputi cita-cita keagamaan, keikhlasan, perilaku keteladanan, dan cinta kebaikan. Pengembangan kedua nilai tersebut didasarkan pada premis integrasi kognisi moral, afek moral, dan perilaku moral melalui pendekatan keteladanan dan sistemik. Lembaga tersebut mengikuti pendekatan sistematis dan integratif dalam model perencanaan, implementasi, dan pengawasannya. Model perencanaan dikembangkan dengan menyelaraskan dengan visi dan misi sekolah, dan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Model pelaksanaannya menitikberatkan pada pembiasaan, dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Model supervisi menjamin adanya pengendalian dan penilaian yang ketat terhadap sikap dan perilaku siswa melalui penilaian yang berkala dan berkesinambungan, dengan menggunakan indikator-indikator yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muklasin dari Universitas Lampung tahun 2016 ini berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa: Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tanggamus”. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter bagi siswa di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dilaksanakan melalui berbagai cara, di antaranya dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar di kelas yang dikenal dengan istilah Bi al-Kasbi. b) Bi al-Tazkiyyah al-Nafsi (pembersihan diri) merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan pemurnian diri siswa dari perbuatan-perbuatan negatif, sekaligus mendorong

terbentuknya karakter siswa. c) Keteladanan merupakan metodologi yang digunakan untuk membina pendidikan karakter di pondok pesantren, yang melibatkan pengkajian kehidupan kiai, ustad, dan pengurus. d) Motivasi senantiasa diterapkan dalam pendidikan karakter peserta didik dengan menjadikan tokoh-tokoh Islam klasik sebagai teladan. e) Peraturan-peraturan diterapkan dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, dengan harapan peserta didik akan memiliki watak untuk: f) Menunjukkan kebiasaan-kebiasaan tingkah laku yang baik yang mencerminkan karakter yang kuat. (Ramadhan, 2019)



### C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar di atas tentang kerangka berfikir menjelaskan penelitian ilmiah ini mengambil judul berkaitan dengan, “Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran lengkap tentang fenomena tersebut. Penelitian ini mengumpulkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Metodologi kualitatif mengadopsi sudut pandang yang komprehensif ketika melakukan penelitian, menghindari pemisahan atau isolasi individu atau organisasi berdasarkan variabel atau prakonsepsi tertentu. Sebaliknya, pendekatan ini bertujuan untuk memahami kejadian sebagai elemen penting dari entitas yang rumit dan terkait erat dengan lingkungan sosial tempat kejadian tersebut terjadi.

Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, serta bagaimana mereka memahami dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk mengungkapkan pengetahuan yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai situasi, proses, dan hubungan antar individu dalam suatu konteks tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena yang sedang diteliti, termasuk aspek-aspek yang mungkin tidak dapat dijelaskan atau diukur secara kuantitatif.

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif seringkali digunakan dalam penelitian yang melibatkan subjek manusia, di mana peneliti berusaha untuk memahami perspektif dan perilaku individu dalam konteks sosial, budaya, atau lingkungan tertentu. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat sesuai untuk studi yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial, budaya, atau organisasi yang kompleks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan makna yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif yang lebih struktural dan objektif.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang berfokus pada penyelidikan menyeluruh terhadap satu atau beberapa kejadian tertentu, seperti orang, kelompok, organisasi, atau masyarakat. Tujuan utama studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang topik yang diteliti, dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan keadaan yang melingkupinya. Studi kasus memudahkan peneliti dalam menyelidiki latar belakang historis, keadaan saat ini, dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan tertentu.

Studi kasus sering digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena yang unik atau kompleks, di mana variabel-variabel tidak dapat dipisahkan atau diukur secara terpisah. Dalam situasi khusus ini, fokus penelitiannya adalah mengumpulkan data menyeluruh dan terperinci, menguraikan maknanya, dan memperoleh pemahaman mendalam tentang situasi tersebut. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks-konteks tertentu secara rinci, menggali interaksi-interaksi yang terjadi, serta memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi.

Penting untuk dicatat bahwa dalam studi kasus, kasus yang diteliti tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi yang lebih luas atau untuk menghasilkan generalisasi yang berlaku secara universal. Sebaliknya, temuan yang diperoleh dari studi kasus hanya berlaku untuk situasi tertentu, dengan mempertimbangkan latar dan keadaan yang berbeda. Akibatnya, hasil penelitian studi kasus sering digunakan untuk menawarkan perspektif yang komprehensif, merangsang teori baru, atau meningkatkan pemahaman tentang kejadian tertentu, daripada untuk memverifikasi hipotesis atau memperoleh kesimpulan yang berlaku secara universal. Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk memberikan penyelidikan menyeluruh tentang fenomena kompleks dalam lingkungan tertentu.

Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan memahami berbagai aspek yang memengaruhi fenomena yang sedang diselidiki, sekaligus memberikan gambaran lengkap tentang kasus yang sedang diperiksa. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menggali detail-detail yang mungkin terabaikan dalam penelitian yang menggunakan metode lain, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita mengenai fenomena yang kompleks dan dinamis.

## **8. Desain Penelitian**

Metode penelitian mencakup serangkaian prosedur atau tindakan sistematis yang digunakan dalam penelitian, yang didasarkan pada perspektif filosofis, asumsi mendasar, ideologi, dan pertanyaan serta masalah spesifik yang sedang diselidiki. Setiap studi penelitian memiliki desain yang berbeda. Desain ini menguraikan prosedur, alur waktu, kondisi pengumpulan data, sumber data, serta metode pembuatan dan pemrosesan data yang spesifik. Tujuan dari desain ini

adalah untuk menggunakan metodologi penelitian yang sesuai dan efisien guna memperoleh respons yang tepat terhadap pertanyaan penelitian (Sudjana, 2006: 21)

## **9. Subyek dan Obyek dalam Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah individu-individu atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam proses pengumpulan data. Mereka adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti dan memberikan informasi serta pengalaman yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, subyek penelitian mencakup berbagai peran yang ada di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman, Mijen, Semarang. Subyek penelitian terdiri dari:

- **Ketua Yayasan:** Ketua yayasan adalah pemegang otoritas tertinggi di pondok pesantren, yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan, pengawasan, dan penentuan arah kebijakan pendidikan di pesantren. Wawasan dan pandangan Ketua Yayasan sangat penting untuk memahami bagaimana visi dan misi pendidikan karakter diterapkan di lembaga ini.
- **Kyai atau Pengasuh Pesantren:** Kyai atau pengasuh pesantren adalah tokoh sentral dalam pendidikan di pesantren. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santri. Peran mereka sangat krusial dalam membentuk budaya dan atmosfer pendidikan di pesantren, sehingga pandangan dan pengalaman mereka menjadi kunci dalam memahami implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren.

- Ustadz: Ustadz atau guru di pesantren berperan langsung dalam proses pengajaran dan pembinaan karakter santri. Mereka berinteraksi secara intensif dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Ustadz memiliki wawasan yang mendalam mengenai bagaimana teori pendidikan karakter diimplementasikan dalam praktik pengajaran dan bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.
- Santri: Santri adalah peserta didik di pesantren yang menjadi subyek utama dari proses pendidikan karakter. Perspektif mereka penting untuk memahami efektivitas implementasi pendidikan karakter, terutama bagaimana mereka merespons dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Santri juga dapat memberikan wawasan mengenai dampak pendidikan karakter terhadap perilaku dan kehidupan mereka sehari-hari.
- Tenaga Kependidikan: Tenaga kependidikan meliputi staf administrasi, pengurus asrama, dan tenaga pendukung lainnya yang berperan dalam kelancaran operasional pesantren. Meskipun tidak terlibat langsung dalam proses pengajaran, mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Pandangan mereka mengenai peran lingkungan dan fasilitas dalam mendukung pendidikan karakter di pesantren akan memberikan sudut pandang tambahan yang berharga.
- Administrator Pondok Pesantren: Administrator pondok pesantren bertanggung jawab atas manajemen harian, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas. Mereka memiliki

pemahaman mendalam mengenai kebijakan dan prosedur yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Pengalaman mereka dalam mengelola pesantren memberikan informasi yang penting mengenai bagaimana kebijakan dan manajemen berperan dalam mendukung pendidikan karakter.

## 2. Obyek Penelitian

Subjek penelitian mencakup individu-individu atau kelompok yang menjadi pusat perhatian dalam tahap pengumpulan data. Mereka merupakan entitas yang berperan langsung dalam fenomena yang sedang diteliti, serta menyuplai informasi dan pengalaman yang signifikan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam studi ini, subjek penelitian mencakup berbagai posisi di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman, Mijen, Semarang. Subjek penelitian meliputi:

- **Ketua Yayasan:** Ketua yayasan merupakan pejabat tertinggi di pondok pesantren yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pengawasan, dan penetapan kebijakan pendidikan di pesantren. Pemahaman dan perspektif Ketua Yayasan sangat krusial untuk mengerti bagaimana visi dan misi pendidikan karakter diimplementasikan di lembaga ini.
- **Kyai atau Pengasuh Pesantren:** Kyai atau pengasuh pesantren merupakan figur utama dalam sistem pendidikan pesantren. Mereka berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik utama yang menyampaikan nilai-nilai karakter kepada santri. Peran mereka sangat penting dalam membentuk budaya dan suasana pendidikan di pesantren, sehingga pandangan dan

pengalaman mereka menjadi elemen kunci dalam memahami penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren..

- **Ustadz:** Ustadz atau guru di pesantren berperan langsung dalam proses pengajaran dan pembinaan karakter santri. Mereka berinteraksi secara intensif dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Ustadz memiliki wawasan yang mendalam mengenai bagaimana teori pendidikan karakter diimplementasikan dalam praktik pengajaran dan bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.
- **Santri:** Ustadz atau guru di pesantren terlibat langsung dalam proses pengajaran serta pengembangan karakter santri. Mereka berinteraksi secara mendalam dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ustadz memiliki pemahaman yang mendalam tentang penerapan teori pendidikan karakter dalam praktik pengajaran dan tantangan yang muncul dalam proses tersebut.
- **Tenaga Kependidikan:** Tenaga kependidikan meliputi staf administrasi, pengurus asrama, dan tenaga pendukung lainnya yang berperan dalam kelancaran operasional pesantren. Meskipun tidak terlibat langsung dalam proses pengajaran, mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Pandangan mereka mengenai peran lingkungan dan fasilitas dalam mendukung pendidikan karakter di pesantren akan memberikan sudut pandang tambahan yang berharga.
- **Administrator Pondok Pesantren:** Administrator pondok pesantren bertanggung jawab atas manajemen harian, termasuk pengelolaan

sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas. Mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai kebijakan dan prosedur yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Pengalaman mereka dalam mengelola pesantren memberikan informasi yang penting mengenai bagaimana kebijakan dan manajemen berperan dalam mendukung pendidikan karakter.

#### **10. Lokasi atau Latar Penelitian**

Penulis memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, Semarang, yang terletak di Jalan Cangkiran, Gunungpati KM 3, Karangmalang RT. 01 RW. 02. Lembaga pendidikan ini merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan modern salafiyah-khalafiyah. Pondok pesantren ini bernaung di bawah Yayasan Nurul Ittifaq Semarang yang berdiri pada tahun 2009. Saat ini, pondok pesantren ini menampung sekitar 5.000 santri yang terbagi dalam beberapa asrama berdasarkan jenis kelamin. Santri-santri tersebut berasal dari beberapa kota di Pulau Jawa dan juga dari luar Pulau Jawa. (Dok. TU pondok pesantren Askhabul Kahfi 2024).

#### **11. Sumber Data**

Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian. Sebaliknya, data tersebut diperoleh dari sumber lain yang telah didokumentasikan atau dievaluasi oleh pihak ketiga. Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat dan meningkatkan analisis data primer. Sumber data sekunder mencakup berbagai dokumen, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, laporan penelitian, dan publikasi relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti mengenai konteks dan latar belakang dari objek yang diteliti, serta untuk menyediakan kerangka teoretis yang mendukung analisis data primer. Misalnya, buku-buku tentang teori film, analisis naratif, pendidikan karakter, serta kajian budaya digunakan untuk memberikan landasan teoretis dan perspektif yang lebih luas dalam menganalisis film Super. Jurnal-jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang relevan juga digunakan untuk membandingkan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang dapat dijadikan sebagai kontribusi baru dari penelitian ini.

Data sekunder bukan sekadar sebagai bahan pembandingan, namun sekaligus juga menjadi sarana untuk mengonfirmasi atau mengontraskan temuan yang diperoleh dari data primer. Melalui penelaahan data sekunder, peneliti dapat menempatkan temuan dari Layar lebar super dengan konsep yang jauh lebih luas, serta mengeksplorasi implikasi dari temuan tersebut dalam kajian akademis yang lebih luas. Selain itu, data sekunder juga membantu peneliti untuk memvalidasi interpretasi yang dilakukan terhadap data primer, memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk menyusun argumentasi yang lebih kuat dan komprehensif, karena data ini menyediakan berbagai perspektif tambahan yang mungkin tidak ditemukan dalam data primer. Dengan mengintegrasikan data primer dan sekunder, Dengan adanya penelitian mengenai hal tersebut, diperkirakan dapat memberikan informasi secara mendalam. dan menyeluruh, serta berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang kajian film, pendidikan karakter, atau topik lain yang relevan dengan penelitian ini.

Di dalam konteks kajian ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan menggunakan dua data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer memberikan landasan empiris yang kuat, sementara data sekunder menyediakan kerangka teoritis dan konteks yang memperkaya analisis. Kedua jenis data ini saling melengkapi dan bersama-sama membentuk dasar yang kokoh untuk mencapai kesimpulan yang valid dan berwawasan luas.

Secara keseluruhan, strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian ini didasarkan pada bukti yang kuat, analisis yang mendalam, serta interpretasi yang kritis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan pemahaman yang substansial terhadap subjek penelitian dengan menggabungkan data primer yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian dan data sekunder dari literatur yang relevan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menawarkan wawasan berharga yang dapat digunakan dalam penelitian di masa mendatang.

## **12. Teknik Pengumpulan Data**

Pendekatan pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam memperoleh informasi yang tepat, relevan, dan dapat diandalkan tentang implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi yang berlokasi di Kecamatan Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan, yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data secara langsung dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setiap metode ini dipilih untuk memastikan bahwa

data yang dikumpulkan tidak hanya valid, tetapi juga merefleksikan kondisi sebenarnya di pondok pesantren tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, dan perilaku manusia di lingkungan alamnya. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan di pesantren, seperti proses pengajaran, kegiatan keagamaan, interaksi antara ustadz dan santri, serta kegiatan keseharian santri di asrama.

Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan pengaruh keberadaan peneliti terhadap subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara atau dokumen, seperti perilaku non-verbal, dinamika kelompok, dan suasana atau atmosfer pendidikan di pesantren. Observasi ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan meneliti dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok bahasan penelitian. Pendekatan dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data sekunder yang mendukung analisis implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Dokumen yang penting dikumpulkan meliputi berbagai jenis, seperti kurikulum pendidikan, buku panduan pendidikan karakter, catatan kegiatan pesantren, laporan tahunan, serta dokumen administratif lainnya yang relevan.

Dokumen-dokumen ini menyediakan informasi yang penting mengenai kebijakan, struktur, Dan dokumen-dokumen, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang latar belakang, tujuan, serta pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan karakter di pesantren. Dengan melakukan analisis dokumen, akademisi dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks historis, tujuan, dan metodologi yang digunakan dalam pendidikan karakter di pesantren. Lebih jauh, dokumentasi berfungsi sebagai metode untuk mengotentikasi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

#### c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan peserta penelitian untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan rinci. Dalam studi ini, wawancara diterapkan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Subjek wawancara meliputi Ketua Yayasan, kyai atau pengasuh pesantren, ustadz, santri, serta tenaga kependidikan.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi tetap memberikan

ruang bagi subjek untuk berbicara secara bebas dan mendalam tentang topik yang ditanyakan. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek-aspek yang muncul selama wawancara, serta untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons subjek. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang proses, hambatan, dan pencapaian dalam penerapan pendidikan karakter di pesantren, serta bagaimana nilai-nilai karakter diterima dan diterapkan oleh santri.

Teknik wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersifat subjektif dan tidak dapat diamati secara langsung, seperti motivasi, nilai-nilai pribadi, dan interpretasi subjek terhadap pendidikan karakter yang mereka jalani. Informasi ini sangat penting untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, serta untuk memperkaya konteks dalam analisis yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti pertama-tama melakukan observasi awal untuk memahami konteks umum dan mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang akan diteliti lebih lanjut. Setelah itu, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mulai melakukan wawancara dengan subjek yang telah ditentukan. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan, di mana data yang diperoleh dari satu teknik digunakan untuk memperdalam pengumpulan data berikutnya.

Setiap informasi yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dicatat dan dianalisis dengan cara yang terstruktur untuk memastikan bahwa semua data yang penting terdokumentasi dengan benar. Peneliti juga menerapkan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan

informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya akurat, tetapi juga mencerminkan realitas yang kompleks di lapangan.

### **13. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian**

Kredibilitas merupakan aspek penting dari penelitian kualitatif, karena kredibilitas memastikan bahwa temuan penelitian menggambarkan realitas yang diteliti secara autentik. Kredibilitas mengacu pada tingkat kepercayaan dan pengakuan data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti sebagai representasi yang tepat dari fenomena yang diteliti. Sugiyono (2013: 369-375) menguraikan kriteria kredibilitas data, yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti sangat akurat dan dapat diterima oleh pembaca, khususnya dalam lingkungan akademis.

Penelitian ini mencakup berbagai strategi untuk mencapai dan menjamin kredibilitas data, termasuk:

#### **a. Triangulasi**

Triangulasi adalah proses yang digunakan untuk mengautentikasi data dengan membandingkan dan memverifikasi koherensi informasi yang dikumpulkan dari banyak sumber atau metode pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- **Triangulasi Sumber:** Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian, seperti (kyai, ustadz, santri, dan tenaga kependidikan), untuk menilai adanya kesamaan atau perbedaan dalam pandangan mereka terkait pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren. Triangulasi ini

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami perspektif yang berbeda serta menemukan pola-pola umum yang valid.

- **Triangulasi Metode:** Peneliti menerapkan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memverifikasi konsistensi informasi yang dikumpulkan. Misalnya, hasil observasi mengenai interaksi antara ustadz dan santri dapat dibandingkan dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan kedua pihak, serta dengan dokumen yang relevan. Dengan menggunakan lebih dari satu metode, peneliti dapat meningkatkan keandalan data yang dikumpulkan.
- **Triangulasi Waktu:** Peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya konsisten. Misalnya, observasi dilakukan pada berbagai waktu dalam satu hari atau pada hari-hari yang berbeda untuk melihat apakah perilaku atau aktivitas yang diamati konsisten. Hal ini penting untuk mengidentifikasi variasi yang mungkin terjadi karena situasi waktu yang berbeda dan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hanya refleksi dari situasi sementara.

b. **Member Check**

Member check, atau pengecekan oleh anggota, adalah teknik di mana peneliti meminta para subjek penelitian untuk meninjau kembali data atau hasil interpretasi yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, setelah wawancara atau

observasi, peneliti dapat berbagi temuan sementara atau kesimpulan dengan subjek yang diwawancarai atau diamati untuk mendapatkan tanggapan mereka. Jika subjek merasa bahwa interpretasi peneliti tidak sesuai dengan pengalaman mereka, peneliti dapat merevisi atau memperbaiki interpretasi tersebut. Member check membantu memperkuat kredibilitas data dengan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merefleksikan perspektif dan pengalaman subjek penelitian.

c. Peer Debriefing

Peer debriefing adalah teknik di mana peneliti mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan rekan sejawat atau kolega yang memiliki keahlian dalam bidang yang sama. Melalui diskusi ini, peneliti mendapatkan umpan balik kritis yang dapat membantu mengidentifikasi bias, kelemahan, atau area yang perlu diperbaiki dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dapat berdiskusi dengan sesama akademisi atau ahli di bidang pendidikan karakter atau penelitian kualitatif untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai hasil penelitian. Peer debriefing memungkinkan peneliti untuk melihat kembali data dan interpretasi mereka dari sudut pandang yang lebih objektif dan kritis, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

d. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah teknik di mana peneliti melakukan pengamatan yang intensif dan berkelanjutan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan yang mendalam dan terfokus pada berbagai aspek dari implementasi pendidikan karakter di pesantren, termasuk aktivitas sehari-hari, interaksi antar subjek,

dan dinamika sosial yang terjadi. Dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten serta perubahan atau variasi yang mungkin terjadi. Ketekunan pengamatan membantu peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang sebenarnya.

e. Deskripsi yang Mendalam (*Thick Description*)

Deskripsi yang mendalam adalah teknik di mana peneliti menyajikan hasil penelitian dengan detail yang kaya dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menyajikan data mentah, tetapi juga memberikan latar belakang, konteks, dan interpretasi yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter di pesantren. Deskripsi yang mendalam memungkinkan pembaca untuk memahami situasi sosial yang diteliti dengan lebih baik dan untuk mengevaluasi kredibilitas hasil penelitian secara mandiri. Dengan memberikan deskripsi yang mendalam, peneliti juga menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan yang cermat dan analisis yang mendalam.

f. Audit Trail

Audit trail adalah teknik di mana peneliti mencatat semua langkah-langkah yang diambil selama penelitian, termasuk proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti membuat dokumentasi yang rinci mengenai setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil. Dengan menyediakan audit trail yang jelas, peneliti memberikan bukti bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan transparan. Audit trail juga memungkinkan peneliti lain untuk

menilai proses penelitian dan, jika diperlukan, mereplikasi penelitian tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan bahwa hasilnya valid.

g. Pengajuan Hipotesis Alternatif

Meskipun penelitian kualitatif tidak selalu menggunakan hipotesis dalam pengertian formal, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai penjelasan atau interpretasi yang mungkin ada untuk fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan berbagai interpretasi yang mungkin terhadap data yang diperoleh dan menguji mana yang paling sesuai dengan bukti yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu interpretasi yang mungkin terbatas, tetapi mencerminkan pemahaman yang komprehensif dan kritis terhadap fenomena yang diteliti.

#### **14. Teknik Analisis Data**

Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan prosedur penting untuk memproses dan memahami informasi yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk memberikan temuan yang bermakna yang sejalan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, di mana data diproses secara sistematis melalui beberapa tahap untuk mengidentifikasi pola. Pendekatan ini sering menggunakan sistem penalaran induktif untuk memperoleh makna dari data yang tersedia, dan kemudian beralih ke sistem penalaran deduktif untuk merumuskan kesimpulan menyeluruh. Analisis data kualitatif melibatkan beberapa proses penting yang harus diselesaikan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah pertama dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti menyaring, mengatur, dan berkonsentrasi pada data yang belum diproses yang telah dikumpulkan. Pada langkah ini, peneliti mengkategorikan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan menyingkirkan materi yang tidak perlu atau dianggap tidak relevan. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah proses analisis dengan mengeliminasi data yang berlebihan dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang signifikan.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data mencakup pengelompokan informasi berdasarkan tema atau kategori yang relevan dengan fokus studi, seperti berbagai aspek dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Misalnya, data yang berkaitan dengan metode pengajaran karakter, peran kyai dan ustadz, respons santri terhadap pendidikan karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam kategori-kategori tertentu. Reduksi data ini juga mencakup proses penyusunan ulang data yang berantakan menjadi lebih sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam tahap analisis berikutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data diringkas, tugas selanjutnya adalah menampilkan data tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengorganisasian data yang direduksi secara teratur, yang memudahkan pemahaman peneliti dan penarikan kesimpulan dari data tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa format, termasuk teks naratif, matriks, grafik, atau tabel yang menggambarkan hubungan antara

berbagai kategori atau tema yang ditemukan. Penelitian ini menyajikan data secara deskriptif menggunakan narasi untuk memberikan penjelasan rinci tentang implementasi pendidikan karakter di Pesantren Askhabul Kahfi.

Penyajian data juga dapat mencakup representasi visual, seperti peta ide atau diagram alir, yang menjelaskan interkoneksi antara konsep-konsep penting yang diidentifikasi sepanjang penelitian. Penyajian data yang ringkas dan metodis memungkinkan peneliti untuk melihat pola dan tren yang muncul dari data, serta untuk mengamati interaksi antara berbagai bagian pendidikan karakter.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah fase di mana peneliti memeriksa fakta-fakta yang diberikan dan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil terkini. Penelitian kualitatif biasanya melibatkan penarikan temuan menggunakan pendekatan induktif, di mana peneliti membedakan pola umum dari data spesifik. Kesimpulan ini mewakili analisis dan pemahaman peneliti tentang signifikansi dan konsekuensi dari data yang diperoleh.

Studi ini menggunakan analisis yang cermat untuk menjamin bahwa hasil yang diperoleh didasarkan pada data empiris, bukan sekadar dugaan atau anggapan yang tidak didukung. Peneliti berupaya untuk mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan literatur yang ada, serta mempertimbangkan berbagai perspektif yang mungkin muncul dari data. Kesimpulan yang ditarik juga harus memperhitungkan kompleksitas dan konteks dari fenomena yang diteliti, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter di pesantren.

d. Verifikasi

Verifikasi adalah langkah akhir dalam proses analisis data, di mana peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar akurat dan dapat diandalkan. Verifikasi dilakukan dengan mengkaji ulang seluruh proses analisis untuk memastikan bahwa semua langkah telah dilakukan dengan benar dan konsisten. Ini termasuk memeriksa kembali data yang telah direduksi dan disajikan, serta mengkaji ulang interpretasi dan kesimpulan yang diambil.

Pada tahap verifikasi, peneliti juga melakukan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber (triangulasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Jika ditemukan inkonsistensi atau keraguan, peneliti mungkin perlu kembali ke data asli atau mengumpulkan data tambahan untuk memperkuat kesimpulan. Verifikasi juga melibatkan proses refleksi kritis, di mana peneliti mempertanyakan asumsi dan bias yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

Verifikasi ini penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas penelitian. Pada tahap verifikasi, peneliti juga melakukan pemeriksaan silang terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (triangulasi) untuk memastikan konsistensi dan ketepatan temuan. Dengan melaksanakan verifikasi yang menyeluruh, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada data yang sah, tetapi juga dapat diterima dan dipercaya oleh pembaca serta para pemangku kepentingan.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Profil Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

Gambaran Umum Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

##### a. Letak Geografis

Secara geografis, pondok pesantren Askhabul Kahfi berada di desa Polaman, RT 01 RW 02, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Pondok pesantren Askhabul Kahfi terletak di lokasi yang sangat strategis, berada di pusat perkampungan dan dekat dengan jalan raya. Berikut adalah rincian lokasi bangunan pondok pesantren Askhabul Kahfi:

- a) Di sebelah timur berbatasan dengan desa Sekopek
- b) Di sebelah barat berbatasan dengan desa Kuncen
- c) Di sebelah selatan berbatasan dengan desa Karangmalang
- d) Di sebelah utara berbatasan dengan desa Gilisari

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi terletak tepat di km 3 Jalan Cangkiran-Gunungpati. Jalan menuju pondok pesantren Askhabul Kahfi merupakan jalan yang cukup ramai, terawat dengan baik dan tidak ada tanda-tanda kerusakan. Sepanjang perjalanan, pengunjung akan melewati pemandangan perkampungan, hamparan pegunungan, dan sawah yang menawarkan udara segar serta pepohonan yang menyejukkan mata. Akses menuju lokasi tersebut dapat dilakukan menggunakan sepeda motor, mobil, bus, atau transportasi umum. Jika datang dari arah barat, khususnya Jakarta, setelah sampai di perempatan Jrasah, belok kanan ke arah Boja. Atau, jika memilih angkutan umum, pilih jalur Boja dan teruskan perjalanan melewati kampus UIN Walisongo BSB-Mijen-Jatisari. Turun di perempatan Cangkiran, lalu naik angkutan umum yang menuju

Gunungpati. Setelah mencapai kilometer 3, Anda akan sampai di tujuan, yaitu Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Jika menggunakan angkutan umum, turunlah di pintu gerbang yang bertuliskan Raudhatul Muttaqin dan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Karena letaknya yang dekat dengan kompleks Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, pintu gerbang tersebut dapat dicapai dengan mudah dengan berjalan kaki dalam waktu sekitar 5 menit. Menemukan pintu gerbang tersebut bukanlah hal yang sulit. Jika datang dari arah barat, Anda akan menjumpai tempat pangkas rambut "Arjuna" yang kemudian dilanjutkan dengan warung yang menyediakan mi ayam dan bakso. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Askhabul Kahfi terletak di lingkungan pemukiman yang strategis, dikelilingi oleh berbagai sarana yang memudahkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari santri. Lokasi ini dinilai sangat strategis dan mudah diakses, sebagaimana disampaikan Ustadz Nur Arifin, salah satu pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, dalam wawancara pada tanggal 14 Agustus 2024.

#### **b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Askhabul Kahfi**

Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi didirikan setelah kembalinya KH. Masruchan Bisri dari studinya di sekolah asrama Islam lainnya. Setelah menerima bimbingan dari gurunya, kh. Masruchan Bisri, terlepas dari latar belakang ekonominya yang rendah hati dan ketergantungan pada sawah dan bebek untuk pendapatan, merasakan rasa kewajiban yang kuat untuk menciptakan sekolah asrama Islam. Dia yakin bahwa Allah akan memfasilitasi perjalanannya. Pada tahun 1992, ia memulai pengembangan sekolah asrama Islam konvensional yang disebut sekolah asrama Islam Raudhatul Muttaqin, mendaftarkan 50 murid di tahun perdananya. Namun, dalam kenyataannya, pengembangan sekolah asrama Islam Raudhatul Muttaqin tidak mendapatkan persetujuan dari komunitas tetangga.

Beberapa kelompok berusaha menodai nama KH. Masruchan Bisri untuk mencegah masyarakat mendukung pengembangan sekolah asrama Islam di sekitarnya. KH. Masruchan Bisri bertahan dan rajin mengungkap identitas orang yang bertanggung jawab untuk menyebarkan pencemaran nama baik, setelah itu memperpanjang undangan bagi mereka untuk bersidang di kediamannya. Selain itu, ia memberikan undangan kepada beberapa orang dan keluarga mereka untuk memulai ziarah ke Walisongo. Biaya dan transportasi ditanggung, dengan mempertimbangkan keadaan ekonomi yang agak rendah dari populasi Polaman pada waktu tertentu. Karena undangan KH. Masruchan Bisri gratis, sejumlah besar orang berpartisipasi. Awalnya, mereka tersinggung oleh asumsi bahwa KH. Masruchan Bisri sedang mencari perhatian. Namun, setelah kembali dari perjalanan, beberapa dari mereka mulai mengenali dan menghargai kebaikan, ketulusan, dan kejujurannya. Pada akhirnya, mereka mulai mendukung pengembangan sekolah asrama Islam dan dengan rela memulihkan KH. Reputasi Masruchan Bisri, tanpa bentuk paksaan atau pengaruh.

Mengikuti pendirian sekolah asrama Islam Raudhatul Muttaqin, masyarakat mengajukan proposal kepada KH. Masruchan Bisri untuk membuat sekolah. Setelah menerima saran, kh. Masruchan Bisri berusaha membangun sekolah sambil menghadapi kendala keuangan. Pada 30 Desember 2008, ia berhasil mendirikan sekolah kejuruan yang menerima otorisasi operasional dari kepala Kantor Pendidikan Kota Semarang, yang diidentifikasi sebagai nomor 420/6871. Selama awal pendaftaran siswa untuk tahun akademik 2009/2010, sekolah kejuruan secara efektif mendirikan tiga kelompok studi, masing-masing termasuk 25 siswa, dengan demikian memenuhi tujuan empat kursus yang diantisipasi. Sekolah ini menyediakan dua program akademik, khususnya teknik komputer dan



awal yang diadakan pada tahun 2012. Prestasi ini menghasilkan 80% Peningkatan populasi siswa pada tahun keempat, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pembentukan lembaga pendidikan resmi tidak berakhir pada saat itu. KH. Masruchan Bisri kemudian mendirikan Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah tsanawiyah (MTS) Takhassus, di mana ia menerapkan kurikulum komprehensif yang menggabungkan kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum yang berbeda dari sekolah asrama Salaf Islam. Untuk mendapatkan penerimaan ke Mahkamah Agung dan MTS Takhassus, kriteria ketat, karena mereka hanya mengakui siswa yang berada di peringkat 10 besar dan memiliki skor tujuh minimum ebtanas (NEM) dari tujuh.

Hingga 2017, KH. Masruchan Bisri telah berhasil mendirikan beberapa institusi di bawah kepemimpinannya, seperti Salaf Raudhatul Muttaqin Islamic Boarding School, Sekolah Pesanan Islam Askhabul Kahfi Modern, Sekolah Menengah dan Madanah Kahfi, Smk Askhabul Kahfi, Madaha (Madaha (Madaha (Madaha (Madahah (Madaha (Madaha (Mts) takhassus askhabul (mts) kahfi, dan radio aska fm. Sepanjang pendirian sekolah -sekolah ini, Kh. Masruchan Bisri abstain dari meminta sumbangan atau kontribusi dari siswa atau masyarakat setempat. Oleh karena itu, semua uang yang digunakan semata-mata dihasilkan sendiri. Selain memiliki sawah dan memelihara bebek, ia saat ini memiliki beberapa apartemen di Jakarta yang disewa. Penghasilan yang dihasilkan dari menyewakan tempat tinggal digunakan untuk memenuhi persyaratan mereka dan juga menuju pendirian dan peningkatan sekolah asrama Islam dan lembaga lainnya. Didorong oleh keinginan yang kuat untuk pengetahuan dan rasa ketidakpuasan yang terus -menerus, KH. Masruchan Bisri telah merumuskan rencana untuk mengembangkan Ma'had Ali dalam waktu dekat. Pembentukan Ma'had Ali

terutama ditargetkan untuk murid -murid sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi yang bercita -cita untuk mengejar pendidikan lebih lanjut. Selain itu, ia berencana untuk menciptakan sekolah menengah Islam (STAI) dan College of Computer Sciences (Stik) yang akan dapat diakses oleh masyarakat umum. (Wawancara yang dilakukan pada 14 Agustus 2024 dengan Ustadz Nur Arifin, salah satu pemimpin Yayasan Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi).

**e. Visi dan Misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka lembaga harus mempunyai visi dan misi untuk mencapai tujuan tersebut. Visi dan misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi adalah sebagai berikut:

**a) Visi**

Terwujudnya lembaga yang mencetak generasi sholih dan sholihah, intelektual, berwawasan luas serta berkompentensi keahlian.

**b) Misi**

- 1) Menyediakan proses pendidikan agama yang sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunah.
- 2) Mengimplementasikan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan inovatif, sehingga santri dapat berkembang secara optimal dan terarah sesuai potensi masing-masing.
- 3) Memberikan bimbingan pengembangan diri di berbagai aspek, terutama dalam akhlak dan budi pekerti, secara maksimal dan menyeluruh.
- 4) Mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan keterampilan hidup yang memadai, baik untuk langsung terjun di masyarakat maupun sebagai bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi..

(Wawancara dengan Ustadz Nur Arifin selaku salah satu Ketua Yayasan pondok pesantren Askhabul Kahfi pada tanggal 14 Agustus 2024).

**f. Kurikulum Pondok Pesantren Askhabul Kahfi**

Kurikulum harus dibuat dengan cermat dan terintegrasi dengan mulus, sehingga menghubungkan semua aspek dan elemen pendidikan dengan prinsip-prinsip etika. Semua bahan dalam setiap topik harus difokuskan pada menumbuhkan pengembangan nilai-nilai moral, yang dikenal sebagai Karimah. Ini dapat dicapai melalui konten itu sendiri atau dengan menerapkan metode pengajaran dan praktik yang secara efektif selaras dengan tujuan ini.

Askhabul Kahfi Badan asrama Islam mengawasi lima lembaga pendidikan resmi, khususnya: sekolah menengah pertama, sekolah kejuruan, sekolah menengah pertama Islam, dan sekolah menengah atas. Takhassus Askhabul Kahfi dan Ma'had 'Aly Askhabul Kahfi. Kurikulum di masing-masing lembaga ini bervariasi, karena disesuaikan dengan tuntutan spesifik dan tingkat pendidikan siswa. Namun, sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi bertujuan untuk menyediakan kurikulum pendidikan non-formal yang secara efektif mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama umum, memastikan keseimbangan yang harmonis di antara keduanya. Akibatnya, sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi mendirikan seorang madrasa bernama Islam Madrasah Salafiyah Hidayatul Muttaqin (mishm), yang dilakukan secara kolektif setelah doa Maghrib. Jadwal, durasi, dan instruktur untuk setiap pelajaran telah ditetapkan, dan kehadiran semua murid, termasuk pria dan wanita, adalah wajib. Oleh karena itu, selain menghadiri kelas akademik, anak-anak memajukan pemahaman mereka tentang iman Islam dengan mempelajari versi modifikasi dari buku kuning yang disesuaikan dengan tingkat kelas spesifik mereka.

Selain menerima pendidikan yang komprehensif di sekolah -sekolah, sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi memberi penekanan signifikan pada perolehan pengetahuan agama Islam di antara murid -muridnya, yang dicapai melalui studi tentang buku kuning. Pengasuh dan administrator Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi berkolaborasi dengan tim kurikulum dari SMP, Sekolah Kejuruan, MTS Takhassus, dan MA. Takhassus Askhabul Kahfi bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang lengkap yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh secara efektif. Untuk mencapai hal ini, sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi berkomitmen untuk memperluas cakrawala siswa mereka di bidang studi umum dan agama.

Selain memiliki pemahaman yang mendalam tentang sains dan agama umum, diinginkan bagi siswa untuk mengolah dan meningkatkan bakat yang dapat diasah dan dibimbing melalui kegiatan ekstrakurikuler.. Aktivitas ekstrakurikuler ini berperan sebagai sarana untuk menghargai dan mengoptimalkan potensi santri, meliputi hal-hal berikut:

a) “Tilawah dan Tahfidz al-Qur’an (Program peningkatan bahasa):

- 1) Pengajaran bahasa Arab dan Inggris setiap hari
- 2) Khutbah dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) sekali seminggu
- 3) Pidato dan kompetisi cerdas cermat menggunakan bahasa Arab dan Inggris
- 4) Tilawah al-Qur’an

b) Kesenian dan ketrampilan:

- 1) Seni Kaligrafi
- 2) Seni Bela diri/pencak silat
- 3) Rebana Modern

- 4) Marching Band
- 5) Teknik Otomotif
- 6) Teknik Komputer

c) Kajian Ilmiah:

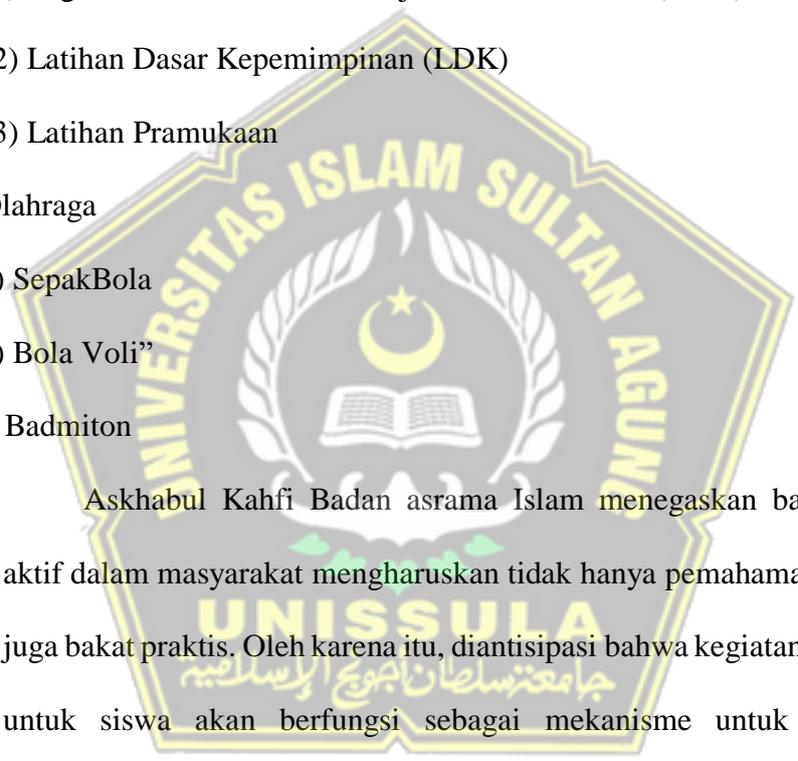
- 1) Kajian kitab klasik
- 2) Penjelasan

d) Pelatihan Organisasi:

- 1) Organisasi Ikatan Santri Pelajar Askhabul Kahfi (ISPA)
- 2) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
- 3) Latihan Pramukaan

e) Olahraga

- 1) SepakBola
- 2) Bola Voli”
- 3) Badminton



Askhabul Kahfi Badan asrama Islam menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam masyarakat mengharuskan tidak hanya pemahaman teoretis tetapi juga bakat praktis. Oleh karena itu, diantisipasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa akan berfungsi sebagai mekanisme untuk menumbuhkan kemampuan dan kecerdikan mereka. Setelah lulus dari Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi, murid -murid akan memiliki sumber daya untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dan berpotensi memberikan kemungkinan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

#### h. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

Pengasuh: Prof.Dr. Abah  
K.H Masruchan Bisri



<b>Pengurus Inti Putra Pondok Pesantren Askhabul kahfi</b>		
<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tugas</b>
“Ketua	M. Nur Latif Laili	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengawasi pelaksanaan semua kegiatan di pondok pesantren</li> <li>- Memantau kinerja pengurus</li> <li>- Mengelola proses perizinan</li> <li>- Berkolaborasi dengan ketua pondok putri untuk memantau seluruh aktivitas di pondok</li> <li>- Berkoordinasi dengan pengurus ISPA</li> </ul>
Wakil	Khanif Agna Safia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menemani ketua selama pertemuan</li> <li>- Menggantikan ketua apabila beliau tidak dapat hadir</li> </ul>
Sekretaris	M. alfat Sulis Purnama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendukung ketua selama rapat</li> <li>- Memperbarui papan pengumuman dengan berbagai informasi</li> <li>- Berkolaborasi dengan bagian kegiatan untuk menyusun jadwal kegiatan</li> </ul>
Bendahara	Ivan Maulana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merekam semua pemasukan, termasuk uang saku bulanan santri, iuran santri, dan sumbangan dari warga</li> <li>- Melaporkan dan menyerahkan uang saku santri kepada bendahara di sekolah SMP, SMK, MTS, dan MA</li> </ul>
Seksi Kegiatan	Rama Dwiyansah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun kurikulum untuk Madrasah Islam Salafiyah Hidayatul Muttaqin (MISHM)</li> <li>- Berkolaborasi dengan bagian kegiatan pondok putri dan bagian pembinaan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja sama dengan sekretaris untuk merancang jadwal kegiatan</li> <li>- Berkolaborasi dengan bagian keamanan dalam memantau pelaksanaan kegiatan</li> <li>- Menyusun jadwal untuk petugas bilal, pemimpin tahlil, mujahadah, khitobah, dan maulid dziba'</li> </ul>
Seksi Keamanan	M Najwa Sidqi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengawasi ketertiban selama berlangsungnya kegiatan</li> <li>- Melakukan pengeledahan secara rutin</li> <li>- Memastikan kestabilan dan keamanan di pondok pesantren</li> <li>- Menjatuhkan sanksi kepada santri yang melanggar aturan</li> <li>- Mengatur potongan rambut yang tidak rapi</li> </ul>
		Rapi
Seksi Perlengkapan	- Anwarul Muarif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan oleh pondok pesantren</li> <li>- Mengelola sistem perairan dan listrik</li> <li>- Melaksanakan perbaikan</li> <li>- Menyediakan fasilitas dan infrastruktur untuk setiap kegiatan</li> </ul>
Seksi Kebersihan	- Rijalul Abid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun jadwal dan memantau piket ro'an</li> <li>- Mengatur, mengawasi, dan memelihara kebersihan pondok pesantren</li> <li>- Mengkoordinasikan penertiban santri yang menggunakan layanan laundry</li> <li>- Mengevaluasi kebersihan kamar</li> <li>- Membersihkan sampah setelah acara pengajian</li> </ul>

Seksi Kesehatan	- Latif Hadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membeli obat-obatan</li> <li>- Mengurus dan mengantar santri yang sakit untuk pemeriksaan</li> <li>- Berkoordinasi dengan bagian kegiatan untuk pelaksanaan lari pagi setiap hari Minggu</li> </ul>
Seksi Pembantu Umum	Zaenul Abdul Harits	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu seluruh seksi dalam hal apapun”</li> </ul>

<b>Pengurus Inti Putri Pondok Pesantren Askhabul kahfi</b>		
<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tugas</b>
“Ketua	Livia Sekar Arum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memastikan kelancaran semua kegiatan di pondok pesantren</li> <li>- Mengawasi kinerja pengurus</li> <li>- Berkolaborasi dengan ketua pondok putra untuk memantau semua aktivitas di pondok pesantren</li> <li>- Rapat dengan pengurus ISPA</li> </ul>
Wakil	Via Azzahra	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemani ketua dalam pertemuan</li> <li>- Menggantikan ketua jika tidak dapat hadir</li> </ul>
Bendahara	Maulida Hamidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencatat semua pemasukan, termasuk uang bulanan santri, iuran, dan sumbangan dari warga</li> <li>- Melaporkan dan menyerahkan uang bulanan santri kepada bendahara sekolah SMP, SMK, MTS, dan MA</li> <li>- Menyerahkan uang saku kepada santri baru yang belum mandiri</li> </ul>
Sekretaris	- Lailatul Fasyechah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkolaborasi dengan bagian kegiatan pondok putra dan pondok putri untuk merancang kurikulum Madrasah Islam Salfiyah Hidayatul Muttaqin (MISHM)</li> <li>- Memberikan pembinaan kepada seluruh santri</li> <li>- Menyelenggarakan kegiatan untuk</li> </ul>

		<p>membina santri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja sama dengan bagian keamanan dalam memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan</li> </ul>
Seksi Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ana Chabibatur Rohmaniah</li> <li>- Almaena Nur</li> <li>- Maya Putri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerjasama dengan bagian pembinaan dan kegiatan pondok putra untuk menyusun kurikulum Madrasah</li> </ul>
		<p>Salafiyah Hidayatul Muttaqin (MISHM)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkoordinasi dengan sekretaris untuk menyusun jadwal kegiatan</li> <li>- Bekerjasama dengan bagian keamanan dalam memantau pelaksanaan kegiatan</li> <li>- mengkoordinasi jadwal pemimpin tahlil, mujahadah, khitobah, dan maulid dziba'</li> </ul>
Seksi Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fachiyatu Tooyibah</li> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengatur pembukaan dan penutupan gerbang pondok setiap pagi dan malam</li> <li>- Mengawasi ketertiban selama kegiatan berlangsung</li> <li>- Melaksanakan penggeledahan secara rutin</li> <li>- Menjaga keamanan dan kestabilan di pondok pesantren</li> <li>- Memberikan sanksi kepada santri yang melanggar aturan</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pemeriksaan dan penertiban potongan rambut yang tidak rapi</li> </ul>
Seksi Perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dina Fitriyana</li> <li>- Tara Ayu Maharani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh pondok pesantren</li> <li>- Mengurus perairan dan listrik</li> <li>- Melaksanakan perbaikan</li> </ul>
Seksi Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khafidhotul Amaliyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membeli obat-obatan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengelola dan mengantar santri yang sakit untuk pemeriksaan</li> <li>- Bekerjasama dengan bagian kegiatan dalam pelaksanaan lari pagi di hari Minggu</li> </ul>
Seksi Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bella Indana Zulfa</li> <li>-Sindy Reyouna</li> <li>Silvi</li> <li>-Faradila</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun jadwal dan mengawasi pelaksanaan piket kebersihan.</li> <li>- Mengatur, mengontrol, dan memelihara kebersihan di pondok pesantren</li> <li>- Mengkoordinasikan penertiban santri yang menggunakan layanan laundry</li> <li>- Mengevaluasi kebersihan kamar</li> <li>- Mengelola sampah setelah kajian”</li> </ul>

Sumber: Wawancara dengan M Nur Latif Laili selaku ketua pengurus putra pondok pesantren Askhabul Kahfi pada 14 Agustus 2024.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi**

### **Semarang**

#### **1. Penanaman Karakter Disiplin**

Pada Ponpes Askhabul Kahfi Semarang, pembentukan moral dan karakter disiplin santri merupakan salah satu fokus utama dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Disiplin dipandang sebagai pondasi penting yang mendukung keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal akademis, spiritual, maupun sosial. Untuk menanamkan karakter disiplin ini, pesantren menerapkan berbagai metode yang terstruktur dan sistematis, yang dimulai dari kegiatan pagi hari hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Dua metode utama dalam proses penanaman karakter disiplin di pesantren ini adalah melalui briefing dan motivasi guru.

Briefing adalah salah satu Sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai setiap pagi, ada tugas-tugas normal yang harus diselesaikan. Dalam konteks ini, briefing berfungsi sebagai momen untuk memberikan pengarahan, instruksi, dan penjelasan secara detail mengenai apa yang akan dilakukan santri sepanjang hari. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau pengurus pesantren yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa santri memahami tugas-tugas dan tanggung jawab mereka, serta aturan-aturan yang harus diikuti. Melalui briefing ini, santri dibiasakan untuk memulai hari dengan terorganisir dan penuh persiapan, yang merupakan salah satu aspek penting dari disiplin.

Briefing pagi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi penting, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara tidak langsung. Santri diajarkan untuk datang tepat waktu, mendengarkan dengan seksama, dan mematuhi instruksi yang diberikan. Kebiasaan ini membentuk pola pikir yang terstruktur dan disiplin, yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, briefing pagi juga memberikan kesempatan bagi ustadz atau pengurus pesantren untuk memberikan nasihat-nasihat moral dan motivasi yang dapat memperkuat semangat santri dalam menjalani aktivitas harian dengan penuh bertanggung jawab.

Di Pondok Ponpes Askhabul Kahfi, motivasi yang diberikan oleh para ustadz, atau guru, sangat penting untuk pengembangan karakter disiplin. Guru di pesantren ini bukan hanya berfungsi selaku tenaga pendidik yang memberikan pengajaran materi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan yang mengarahkan santri dalam pembentukan

karakter. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti dorongan untuk selalu tepat waktu, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di pesantren.

Motivasi ini diberikan secara kontinu dan konsisten, baik melalui interaksi langsung di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari di asrama. Guru di pesantren ini memahami betul bahwa disiplin bukanlah sesuatu yang bisa terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses yang panjang dan dukungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, mereka selalu berupaya untuk memberikan dorongan positif yang dapat membangkitkan semangat santri untuk berdisiplin. Mereka juga memberikan apresiasi atau pujian kepada santri yang menunjukkan sikap disiplin yang baik, yang bertujuan untuk memotivasi santri lainnya agar mengikuti contoh tersebut.

Guru di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi seringkali disebut sebagai "orang tua kedua" bagi santri, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dengan santri dalam keseharian mereka di pesantren. Guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga mengawasi kehidupan santri di luar kelas, termasuk di asrama dan selama kegiatan ekstrakurikuler. Kedekatan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan masing-masing santri, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang tepat sasaran dan efektif.

Perubahan karakter disiplin pada santri sangat dipengaruhi oleh dukungan dan motivasi yang mereka terima dari guru. Ketika seorang guru menunjukkan kepedulian dan perhatian yang tulus, santri merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam menerapkan disiplin dalam kehidupan mereka. Guru di pesantren ini berperan sebagai fasilitator yang

membantu santri untuk memahami pentingnya disiplin, tidak hanya sebagai aturan yang harus diikuti, tetapi sebagai kebiasaan yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan oleh guru juga sangat efektif dalam membangun kedisiplinan. Dengan mengenal santri secara pribadi, guru dapat memberikan nasihat dan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing santri. Misalnya, bagi santri yang cenderung sulit bangun pagi, guru dapat memberikan dorongan khusus atau strategi yang membantu santri tersebut untuk membangun kebiasaan bangun tepat waktu.

Secara keseluruhan, proses penanaman karakter disiplin di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan. Melalui kegiatan briefing pagi dan motivasi yang terus menerus dari guru, santri dibimbing untuk mengembangkan sikap disiplin yang kuat, yang akan menjadi landasan bagi keberhasilan mereka di masa depan, baik dalam kehidupan akademis maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin yang dibentuk di pesantren ini diharapkan tidak hanya berlaku selama mereka tinggal di pesantren, tetapi juga menjadi bagian integral dari karakter mereka sepanjang hidup..

## **2. Penanaman Karakter Peduli Lingkungan**

Kegiatan Adiwiyata adalah yang utama. Ini adalah program untuk pendidikan lingkungan. bagi sekolah untuk mempertahankan suasana yang higienis, bersih, dan menarik. Hal ini dimaksudkan agar program adiwiyata dapat membantu seluruh masyarakat di sekitar sekolah untuk memahami manfaat lingkungan hijau bagi kesehatan fisik.

Laskar memprioritaskan konservasi lingkungan sebagai perhatian sekunder. Sekolah memilih tim khusus ini untuk melaksanakan kegiatan Adiwiyata. Perannya termasuk mengawasi siswa yang menunjukkan perawatan yang lebih rendah untuk lingkungan dan membantu memotivasi siswa lain untuk mengambil tindakan.

Para siswa akan selalu membuang sampah di tempat yang telah ditentukan dan akan lebih berhati-hati dalam menjaga kebersihan lingkungan berkat adanya Tim Laskar Peduli Lingkungan. Tempat sampah terletak di luar setiap pintu kelas di sekolah untuk membantu siswa menjaga kebersihan. Sekolah kemudian membuat selebaran bertema perlindungan lingkungan dan kebersihan untuk ditempelkan di setiap dinding kelas untuk mendorong anak-anak membuang sampah dengan benar.

Jelas, Laskar ada. Memastikan perawatan lingkungan dengan secara aktif memantau kebersihan di setiap area memiliki pengaruh yang signifikan. Sekolah kemudian memproduksi buklet yang mempromosikan konservasi lingkungan dan kebersihan, yang ditempelkan pada dinding setiap kelas untuk mendesak siswa untuk membuang limbah dengan tepat. Tidak diragukan lagi, tim lingkungan memberikan keuntungan bagi penduduk dan murid lembaga.

Perpindahan satu bagian limbah berada di posisi ketiga. Karena komitmen kepala sekolah yang kuat terhadap perlindungan lingkungan, ia secara konsisten mendesak instruktur untuk secara aktif membantu siswa menjadi generasi yang menghargai dan menjunjung tinggi pelestarian lingkungan. Sebagai hasilnya, sekolah menyelenggarakan Gerakan 1 Sampah di setiap akhir pelajaran, yang diawasi oleh guru mata pelajaran. Ibu Nihayatul Kusnah memberikan penjelasan rinci tentang latihan ini di bagian kurikulum.

### 3. Penanaman Karakter Cinta Tanah Air

Sebagai bagian dari pengembangan karakter yang utuh, Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang menyadari perlunya mengembangkan rasa patriotisme dalam diri para santrinya. Karakter cinta tanah air bukan hanya tentang kebanggaan terhadap identitas nasional, tetapi juga mencakup kesadaran dan tanggung jawab untuk berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Sebagai hasilnya, pesantren ini menggunakan berbagai teknik instruksional untuk membantu para santri mengembangkan rasa patriotisme. Satu dari beberapa pendekatan yang paling populer adalah pendidikan lingkungan, yang sering dikenal sebagai pembelajaran lingkungan, yang mengharuskan belajar di luar kelas dengan mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah dan memiliki nilai budaya yang signifikan.

Program pembelajaran lingkungan hidup di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi bertujuan untuk memberikan pengetahuan langsung kepada para siswa tentang nilai menghargai dan membela tanah air. Kegiatan ini melibatkan kunjungan ke berbagai situs sejarah, monumen nasional, dan tempat-tempat yang memiliki makna khusus dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Misalnya, santri diajak mengunjungi museum, tempat bersejarah seperti situs pertempuran atau rumah tokoh nasional, serta monumen yang memperingati perjuangan kemerdekaan. Melalui kunjungan ini, santri dapat belajar secara langsung tentang sejarah bangsa, perjuangan para pahlawan, dan nilai-nilai yang telah menginspirasi kemerdekaan serta pembangunan negara.

Kegiatan ini memberikan santri kesempatan untuk menghayati dan memahami lebih dalam tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia, yang tidak hanya dipelajari melalui buku teks, tetapi juga melalui pengalaman nyata.

Dengan melihat langsung tempat-tempat bersejarah dan mendengarkan kisah-kisah perjuangan dari para pahlawan, santri dapat merasakan betapa pentingnya peran generasi muda dalam melanjutkan cita-cita para pendiri bangsa. Mereka belajar bahwa kemerdekaan dan kemajuan yang dinikmati saat ini adalah hasil dari pengorbanan yang besar, dan oleh karena itu, setiap warga negara, termasuk mereka, memiliki kewajiban untuk menjaga dan memperkaya kemerdekaan ini dengan hal-hal yang konstruktif.

Selama kegiatan environment learning, santri tidak hanya diajak untuk mengenali sejarah bangsa, tetapi juga untuk mempelajari aspek-aspek kenegaraan yang penting. Ini mencakup pembelajaran tentang sistem pemerintahan, nilai-nilai Pancasila, undang-undang dasar, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Santri diajak untuk berpikir kritis mengenai peran mereka di masa depan dalam menjaga keutuhan dan kemajuan negara. Diskusi-diskusi yang dilakukan selama kunjungan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa sebagai bagian dari generasi muda, mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, baik itu dalam pendidikan, ekonomi, politik, maupun bidang lainnya.

Kegiatan ini juga membantu santri dalam merumuskan cita-cita yang berkaitan dengan kontribusi mereka terhadap negara. Dengan memahami sejarah dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa ini, para santri didorong untuk membuat tujuan yang berfokus pada bagaimana mereka dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, selain pencapaian pribadi mereka. Misalnya, setelah mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan, beberapa santri mungkin terdorong untuk

bercita-cita menjadi tentara, diplomat, atau pemimpin yang dapat melanjutkan perjuangan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Edukasi terhadap lingkungan juga menanamkan prinsip-prinsip moral seperti solidaritas, kolaborasi, dan persatuan. Para santri harus bekerja sama satu sama lain selama proyek kelompok ini, menolong satu sama lain, dan menghormati pendapat satu dengan yang lain. Melalui interaksi ini, Mereka menemukan bahwa tidak mungkin seseorang dapat berhasil mempertahankan dan mengembangkan bangsa, tetapi memerlukan kerja sama dari seluruh elemen bangsa. Semua nilai-nilai ini sangatlah berharga untuk diajarkan di awal kehidupan, karena mereka akan menjadi fondasi bagi santri dalam berperan aktif di masyarakat dan berkontribusi bagi negara.

Selain mengunjungi tempat-tempat bersejarah, Pondok Pesantren Askhabul Kahfi juga menyelenggarakan kegiatan lain yang mendukung mendorong patriotisme melalui penggunaan ritual pengibaran bendera, peringatan hari libur nasional, dan turnamen bertema nasionalisme. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat rasa kebanggaan santri terhadap identitas nasional mereka, serta untuk mengingatkan mereka akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Upacara bendera, misalnya, tidak hanya sebuah ritual, Tapi juga momen refleksi bagi kaum santri guna merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan bangsa.

### **3. Penerapan Karakter Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi menggunakan beberapa kegiatan untuk membentuk moralitas Santri Karimah, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan pengasuh dan administrator.

### a. Sholat Berjama'ah

Bagi umat Islam, melaksanakan salat adalah suatu keharusan. Tindakan salat juga dicatat di antara perbuatan yang dinilai Allah pada awalnya. Sebagai hasilnya, KH. Masruchan Bisri, pengasuh pondok pesantren Askhabul Kahfi, mengamanatkan seluruh santrinya untuk berkumpul di masjid. Bagian kegiatan dewan pria membuat jadwal petugas bilal yang akan mengingatkan jemaah ketika imam akan salat untuk menyederhanakan prosedur salat jemaah. Di sisi lain, pengurus dan pengelola diperbolehkan untuk menemani atau tidak melakukan shalat sunnah seperti tahajud dan dhuha.

Diharapkan bahwa latihan doa bersama ini akan membantu mengembangkan kesabaran, sikap rendah hati, sikap taat, dan motivasi untuk berhenti melakukan hal-hal yang kotor dan mungkar. Selain itu, tindakan ini menanamkan kualitas moral seperti kesabaran dalam menghadapi kesulitan, rasa malu ketika seseorang melakukan pelanggaran, dan penghargaan atas pemeliharaan kesehatan yang terus menerus dari Allah, yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam salat berjamaah.

Salah satu prinsip utama agama Islam adalah salat berjamaah, yang dipraktekkan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi di Semarang. Salat berjamaah dipandang sebagai bagian penting dari program pengembangan karakter sekolah. Selain sebagai tuntutan agama, praktik ini membantu para siswa mengembangkan disiplin diri, komunitas, dan prinsip-prinsip moral. Pesantren ini bertujuan untuk mengembangkan murid-murid yang tidak hanya setia pada hukum-hukum Tuhan, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan siap menghadapi rintangan hidup dengan sikap sabar, rendah hati, dan menghargai melalui doa bersama.

Seluruh santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi diwajibkan untuk mengikuti salat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Shalat berjamaah ini dipimpin langsung oleh KH. Masruchan Bisri, pengasuh pesantren, yang memberikan teladan yang kuat bagi para santri tentang pentingnya ketaatan dan kesungguhan dalam beribadah. Para siswa belajar tentang tata cara salat yang benar dan dapat melihat secara langsung bagaimana seorang pemimpin agama mewujudkan ajaran Islam dengan penuh ketulusan dan komitmen dengan meniru orang yang diakui. Kehadiran imam KH. Masruchan Bisri menjadi insentif tambahan bagi para siswa untuk berpartisipasi dengan khusyuk dan khidmat dalam salat berjamaah.

Departemen kegiatan pesantren putra merencanakan jadwal petugas bilal, yang bertanggung jawab untuk memberi tahu jemaah ketika imam menggerakkan gerakan salat, untuk menjamin pelaksanaan salat berjamaah yang lancar. Khususnya, ketika sejumlah besar siswa berpartisipasi dalam salat berjamaah, fungsi bilal sangat penting dalam menjaga keteraturan dan ketertiban jamaah. Selain itu, tugas bilal memungkinkan para santri untuk berkembang sebagai pemimpin dan pemain tim dengan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam ibadah kelompok.

Meski sholat wajib seperti sholat lima waktu dilakukan secara berjama'ah, pesantren ini memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih apakah akan melaksanakan sholat sunnah seperti tahajud atau dhuha. Kebebasan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk secara sukarela meningkatkan ibadah mereka di luar kewajiban, sehingga ibadah sunnah tersebut dilakukan dengan keikhlasan hati, bukan karena paksaan. Pengasuh dan pengurus pondok percaya bahwa kebebasan dalam melaksanakan sholat sunnah akan mendorong santri untuk

lebih memahami dan merasakan manfaat spiritual dari ibadah tersebut, serta menumbuhkan kedisiplinan dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat dari pelaksanaan sholat berjama'ah di pondok pesantren ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Salah satu nilai utama yang diajarkan melalui sholat berjama'ah adalah kesabaran. Dalam sholat, setiap gerakan dan bacaan dilakukan dengan tertib dan mengikuti imam, yang melatih santri untuk bersabar dan menunggu dengan tenang. Kesabaran ini kemudian tercermin dalam sikap santri dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar.

Selain kesabaran, sikap rendah hati juga merupakan nilai yang diinternalisasi melalui sholat berjama'ah. Ketika santri berbaris dalam shaf yang sama, mereka belajar bahwa di hadapan Allah, semua manusia sama, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Sholat berjama'ah mengajarkan bahwa setiap orang harus merendahkan hati dan tunduk kepada Sang Pencipta, serta bersikap hormat dan saling menghargai terhadap sesama. Sikap rendah hati ini sangat penting dalam pembentukan akhlak yang baik, di mana santri diajarkan untuk tidak sombong dan selalu menghargai orang lain.

Ketaatan dan kepatuhan juga menjadi nilai penting yang dibentuk melalui sholat berjama'ah. Dalam sholat, santri harus mengikuti setiap gerakan dan bacaan imam tanpa melakukan gerakan sendiri. Ketaatan ini mengajarkan santri untuk patuh kepada aturan dan pemimpin, yang pada gilirannya membentuk disiplin diri dan kesadaran akan pentingnya mematuhi norma-norma yang berlaku. Ketaatan ini tidak hanya berlaku dalam konteks ibadah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan tugas-tugas di pesantren dan interaksi dengan sesama santri dan ustadz.

Shalat berjamaah juga memberikan dukungan untuk menjauhkan diri dari perilaku yang menjijikkan dan memalukan. Dalam ajaran Islam, sholat adalah sarana untuk mengingat Allah dan mencegah perbuatan tercela. Para siswa terus diingatkan akan perlunya membentengi diri dari tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dengan berpartisipasi dalam salat berjamaah. Rasa malu untuk melakukan perbuatan mungkar diperkuat oleh kebersamaan dalam sholat berjama'ah, di mana setiap santri merasa diawasi oleh Allah dan oleh sesama jama'ah. Pengulangan yang terus menerus ini bertindak sebagai pengingat yang kuat untuk selalu melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Rasa syukur juga menjadi salah satu nilai akhlakul karimah yang terbentuk melalui pelaksanaan sholat berjama'ah. Agar para santri dapat terus beribadah bersama, mereka didorong untuk selalu bersyukur atas kesempatan dan kesehatan yang Allah berikan kepada mereka. Rasa syukur ini kemudian mendorong santri untuk menjaga kesehatan, menghargai waktu, dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya. Sikap syukur ini juga tercermin dalam perilaku sehari-hari santri, di mana mereka diajarkan untuk menghargai segala bentuk pemberian, baik itu dari Allah maupun dari sesama manusia.

Shalat berjamaah menjadi alat yang sangat berharga bagi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi selain sebagai syarat untuk beribadah. Siswa belajar bagaimana mengembangkan berbagai prinsip moral dengan latihan ini, yang akan membantu mereka menjadi orang yang terhormat,

berperilaku baik, dan bertanggung jawab. Shalat berjamaah kini menjadi elemen penting dalam pesantren ini, membantu para santri menjadi pribadi yang baik di dunia sosial, dan menumbuhkan cita-cita Islam.

**b. Anjuran Untuk Berpuasa dan Membayar Zakat**

Di sekolah asrama Islamic Askhabul Kahfi, sesi studi buku kuning berlangsung setiap pagi setelah doa fajar. Setiap hari, murid bergantian antara mempelajari prinsip-prinsip etika sufisme seperti yang diajarkan oleh KH. Masruchan Bisri, dan buku tentang yurisprudensi Islam yang disajikan oleh H. Nadhirin. H. Nadhirin secara konsisten merekomendasikan agar murid-muridnya, yang terlibat dalam mempelajari Kitab Fiqh, mengamati puasa dan memenuhi kewajiban zakat mereka. Praktik-praktik ini sangat penting bagi umat Islam untuk meningkatkan iman mereka. Baik puasa Ramadhan yang wajib dan puasa sukarela pada hari Senin dan Kamis menawarkan keunggulan berbeda untuk kesejahteraan pencernaan dan melindungi terhadap perilaku tidak bermoral. Selain itu, tindakan membayar zakat memiliki kemampuan untuk memurnikan aset seseorang dengan menghilangkan aset halal yang diperoleh secara ambigu dan aset apa pun yang memiliki nilai kecil.

Pengasuh keinginan bahwa para siswa dari sekolah asrama Islamic Askhabul Kahfi akan terlibat dalam ibadah dan memperoleh kebijaksanaan darinya, khususnya dengan menumbuhkan kesabaran, menolak dan mengurangi keinginan, menjauhkan diri dari kegiatan berdosa, memurnikan harta benda mereka, menghilangkan kecenderungan ke arah kuda, dan ke arah temun, dan memurnikan harta benda mereka, menghilangkan kecenderungan ke arah yang menonjol, dan mengulurkan ke arah. mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan. Pengasuh

mempromosikan praktik puasa dan membayar zakat selama pembacaan Kitab Fiqh kepada siswa.

**c. Mujahadah**

Setiap hari Minggu pukul 21.00-23.00 WIB di aula utama, para santri kelas tiga Askhabul Kahfi yang berasal dari SMK, SMP, MA Takhassus, dan MTS Takhassus, serta para santri salaf Raudhatul Muttaqin diwajibkan untuk mengikuti kegiatan mujahadah. Siswa kelas satu dan dua diundang untuk mengikuti kegiatan ini untuk sementara waktu. Semua pemimpin mujahadah adalah pengurus utama.

Sistem sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi bertujuan untuk menumbuhkan rasa ketenangan dan kepuasan pada siswa melalui kegiatan Mujahadah. Ini melibatkan pengajaran mereka untuk mengatasi kemalasan dan penundaan dengan terlibat dalam tindakan positif seperti pekerjaan yang rajin dan tulus. Para siswa juga didorong untuk menghindari membuat pernyataan berbahaya, lebih percaya diri, dan mengembangkan kepercayaan yang lebih kuat kepada Tuhan untuk menyerahkan semua masalah.

**d. Muhasabah wa Tarbiyah**

Selama masa -masa yang mendesak dan signifikan, sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi secara aktif terlibat dalam kegiatan Muhasabah dan Tarbiyah. Untuk memfasilitasi siswa dalam merenungkan perilaku masa lalu mereka, baik positif maupun negatif. Masruchan Bisri memberikan bimbingan bagi siswa pria dan wanita dalam upaya ini. Sekolah Sekolah Kejuruan dan Sekolah Menengah Askhabul Kahfi menjabat sebagai tempat untuk kegiatan Muhasabah dan Tarbiyah. KH. Masruchan Bisri mengadakan pertemuan perpustakaan, administrator, instruktur, dan siswa di bawah bimbingannya. Namun, acara muhasabah dan tarbiyah tidak selalu berpusat pada isu-isu etika dan moral yang dihadapi para

santri; terkadang, KH. Masrukhan Bisri berbagi cerita dari perjalanannya ke luar negeri dan kunjungannya ke pesantren-pesantren di Indonesia. Melalui latihan ini, kami berharap para siswa akan mendapatkan pengetahuan yang luas dan moralitas yang baik.

Muhasabah dan tarbiyah adalah praktik menilai dan mengasuh diri sendiri untuk meningkatkan standar hidup seseorang ke tingkat yang optimal dan membuat kemajuan yang stabil dan tahan lama untuk menjadi pribadi yang mulia. Pelaksanaan kewajiban seperti shalat lima waktu, birrul walidain, menjalin hubungan kekeluargaan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan tanggung jawab seseorang terhadap orang lain diperbaiki.

**e. Ziarah Kubur**

Setiap hari Jumat setelah shalat subuh, para santri salaf sering melakukan ziarah kubur. Namun, pada hari-hari tertentu, seperti seratus atau seribu hari wafatnya ibunda KH. Masrukhan Bisri, ziarah kubur menjadi kewajiban bagi semua murid. Semua santri putra dan putri wajib melakukan ziarah kubur, kecuali bagi mereka yang berhalangan sebagai santri putri. Manajemen secara aktif terlibat dalam kegiatan ini, yang melibatkan pembacaan Yasin dan Tahlil bersama.

Tujuan dari latihan ini adalah agar anak-anak memahami bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa dan hanya Dia yang mengendalikan hidup dan mati. Setelah itu, seseorang akan selalu memiliki perasaan keangkuhan dan rasa rendah hati yang memungkinkan mereka untuk memaafkan dosa-dosa orang lain, memberikan uluran tangan kepada mereka yang membutuhkan, dan belajar untuk melepaskan.

#### **f. Khataman al-Qur'an dan Haflah Akhirussanah**

Rabiul Awwal adalah bulan dimana acara khataman al-Qur'an dan haflah akhirussanah berlangsung setiap tahunnya. Para siswa yang telah membaca Al-Qur'an dan mereka yang telah menghafalkannya adalah target audiens untuk khataman ini, yang juga dikenal sebagai siswa binnadzor. Untuk dapat mengikuti khataman, santri binnadzor harus melewati berbagai komponen penilaian, antara lain tajwid, gharib, tawazun, kefasihan, makharijul huruf, dan kefasihan dalam membaca Al Qur'an.

Rangkaian acara khataman al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- “a) Penampilan Rebana
- b) Pembukaan oleh MC
- c) Pembacaan Sholawat kalamun
- d) Sambutan dari ketua panitia khotmil qur'an dan haflah akhirussanah
- e) Pembacaan surat adh-dhuha sampai al-fatihah
- f) Pembacaan do'a khotmil Qur'an
- g) Penyerahan syahadah
- h) Foto-foto”

Demikian pula, urutan program penutup dari program studi dengan cermat mencerminkan urutan acara Khataman, dengan beberapa elemen tambahan: pernyataan oleh KH. Masruchan Bisri, penjaga para siswa, diikuti oleh pertunjukan oleh kelompok rebana modern Askhabul Kahfi, dan akhirnya acara utama, yang merupakan khotbah oleh seorang Kyai yang dibawa dari luar daerah Mijen. Menyimpulkan dengan doa dan penutupan.

Di Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi, kegiatan Khataman al-Qur'an dan Haflah Akhirusanah berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi kegiatan

Sorogan al-Qur'an, yang berlangsung setiap hari setelah doa ASR. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih Santri untuk unggul dalam kebajikan moral dan memenuhi tanggung jawab mereka dengan mempelajari dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kualitas *Birrul Walidain*, yang merupakan keinginan untuk menghormati dan menyenangkan orang tua seseorang dengan terpilih sebagai peserta dalam program Khataman.

#### **g. Pengajian Selapanan**

Pembacaan Selapanian bulanan terjadi di Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi. Komunitas yang lebih luas dan semua siswa terlibat dalam kegiatan ini. Para tetangga di sekitar sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi dengan hangat menerima kehadiran di resital Kinganan, karena berfungsi sebagai ruang khusus untuk belajar. Dalam penelitian ini, Selapanian KH. Masruchan Bisri menyediakan Mauidzah Hasanah dan penasihat hukum kepada siswa dan penduduk setempat. Santri Guardian juga memanfaatkan kesempatan ini untuk mengunjungi anak-anak mereka di pesantren sebelum dimulainya pembacaan. Mereka memberikan hiburan kepada anak-anak mereka melalui ponsel pintar mereka, memastikan bahwa mereka tidak bosan dengan acara di pesantren. Siswa diizinkan untuk membawa smartphone, terutama selama resital Selapanan. Namun demikian, setelah pembacaan selesai, ponsel harus disita oleh administrasi atau dikembalikan ke orang tua. Siswa yang memperoleh pengetahuan ini dapat menumbuhkan perspektif yang teliti dan jujur.

Selama penyelidikan selapanan ini, beberapa peristiwa terjadi: para siswa sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi, baik pria maupun wanita, memamerkan rebana kontemporer. Selain itu, di bawah bimbingan Dewan Putra Pondok, para

siswa membacakan kata-kata suci dari Al-Qur'an. Terakhir, Maudzah Hasanah. KH. Masruchan Bisri berakhir pada pukul 12 siang. Siswa harus mendokumentasikan dan memberikan deskripsi Maudzah Hasanah selama studi Selapanan ini, yang kemudian mereka tunduk kepada dosen masing-masing. Tujuan dari perintah ini adalah untuk memastikan bahwa siswa dengan penuh perhatian, hati-hati, dan secara komprehensif menyerap dan memahami arah dan kebijaksanaan yang diberikan oleh KH. Masruchan Bisri, dan setelah itu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Program Pemantauan Selapanian, yang dilakukan dua tahun, bertujuan untuk meningkatkan literasi agama dan mengangkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, upaya ini tidak hanya memperkuat keyakinan agama tetapi juga mengevaluasi ketabahan seseorang dengan memperluas undangan untuk mengambil bagian dalam usaha ini setiap bulan. Praktik ini menggambarkan dedikasi individu untuk memperoleh pengetahuan dan upaya tulus mereka untuk mengintrospeksi dan meningkatkan diri.

#### **h. Musabaqah dan Pentas Seni**

Setiap tahun, acara musabaqah dan presentasi artistik diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad (juga dikenal sebagai Maulid Nabi). Seluruh siswa putra dan putri berpartisipasi dalam musabaqah atau kompetisi ini, dengan hadiah yang diberikan kepada tiga siswa putra dan putri yang menempati posisi teratas di setiap cabang. Turnamen ini terbuka untuk ribuan siswa dan tidak ada batasan jumlah peserta, oleh karena itu turnamen ini dilaksanakan selama sepuluh hari berturut-turut. Ada berbagai macam perlombaan yang diadakan, antara lain lomba nabi, sholawat, qiro'atul qur'an, puisi, pidato, khutbah, kaligrafi, hafalan surat-surat pendek, pembacaan kitab

kuning, kebersihan ruangan, hingga lomba membuat miniatur. Puncak dari kegiatan hari kesepuluh adalah pameran seni yang terbuka untuk semua siswa. Para murid sering menampilkan drama, nasyid, puisi berantai, rebana untuk anak laki-laki dan perempuan, dan bentuk-bentuk kesenian lainnya.

Acara musabaqoh pesantren Askhabul Kahfi diharapkan dapat memberikan banyak pengalaman dan manfaat bagi para santri. Manfaatnya antara lain menghilangkan kepenatan para siswa, memberikan wadah untuk mengekspresikan bakat dan minat mereka, memperkuat ukhuwah Islamiyah, memupuk mental kompetitif yang sehat, menumbuhkan rasa percaya diri, ketangkasan, dan kreativitas para siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengenai kejujuran, keikhlasan, qana'ah, kesabaran, tawakal, rasa syukur, dan ridha.

**i. Forum Rutin Mingguan**

Sekali seminggu, kegiatan rutin berubah menjadi tempat atau forum di mana umat Islam mempelajari agama dan mempertahankan praktik rutin mereka. Kegiatan seperti tahlil malam Kamis setelah jamaah melaksanakan salat maghrib, khitobah malam Senin, Selasa, dan Jumat, adalah beberapa contohnya. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang dilakukan setiap minggunya, seperti membersihkan pondok setiap hari Minggu pagi atau mengikuti kegiatan ro'an pondok. Ro'an pondok bukanlah sebuah forum, namun kehidupan para siswa sangat diuntungkan dengan adanya kegiatan tersebut.

Pesantren Askhabul Kahfi mengadakan kegiatan rutin mingguan dan juga acara-acara khusus lainnya dengan tujuan untuk memperkuat keimanan para santri terhadap kebenaran Islam dan aqidah, membentuk akhlakul karimah melalui perbuatan yang baik kepada sesama teman, menjalin nilai-nilai ukhuwah

Islamiyah dalam pergaulan, serta menjaga kepribadian para santri dari pergaulan yang berpotensi merusak.

#### **j. Kajian Kitab Akhlak**

Di pondok pesantren Askhabul Kahfi, kegiatan mengaji kitab kuning sudah menjadi kebiasaan dan biasanya dilakukan sambil mengunjungi Madrasah Islamiyah Salafiyah Hidayatul Muttaqin (MISHM) setelah jamaah salat magrib dan subuh. Studi kitab akhlak, yang diwajibkan bagi para siswa di semua tingkat pendidikan di pesantren Askhabul Kahfi, sangat penting dalam hal ini. Sebagai contoh, “MTS Takhassus dan kelas satu SMP mempelajari kitab Taesirul Khlaq sebagai teks moral dasar; MTS Takhassus mempelajari kitab Minhatus Tsaniyah di kelas dua; MTS Takhassus mempelajari kitab Nasoikhul Ibad di kelas tiga; dan MTS Takhassus, SMK, dan MA Takhassus mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim setelah jama'ah shalat subuh, yang diimami oleh KH. Masruchan Bisri.”

Pesantren Askhabul Kahfi menggunakan kegiatan-kegiatan moralitas untuk mengajarkan para siswa bagaimana membuat keputusan moral dengan mengizinkan mereka untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, sekolah ini juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, termasuk yang berkaitan dengan pembelajaran, kunjungan, pertemanan, instruktur, orang tua, serta kebiasaan makan dan minum. Latihan studi moral juga bertujuan untuk memurnikan hati dengan menghilangkan hasrat dan amarah darinya, sehingga hati menjadi murni.

#### **k. Pertemuan Wali Santri**

Setiap tahun, pada akhir bulan Dzulhijjah, Askhabul Kahfi mengadakan pertemuan dengan para wali santri untuk membahas hal-hal seperti izin pulang ke rumah, panduan pulang ke rumah, dan hukuman bagi yang terlambat pulang ke

pesantren. Pesantren Askhabul Kahfi memberlakukan takziran dan peraturan untuk memastikan bahwa keputusan diambil melalui konsensus dan diskusi, bukan oleh satu orang. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para orang tua mengenai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka selama di pesantren, pertemuan dengan para wali santri juga membahas beberapa jadwal kegiatan pesantren Askhabul Kahfi yang berlangsung selama 24 jam. Banyak walisantri yang berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan walisantri ini dan memberikan saran, komentar, dan ide kepada pondok pesantren Askhabul Kahfi untuk memastikan kelancaran operasional pesantren.

Karena hal ini dapat berdampak pada pendapatan dan biaya pesantren, seperti yang terjadi pada pertemuan wali santri tahun lalu ketika dibicarakan tentang wali santri yang menunggak pembayaran bulanan. Untuk mencegah agar masalah ini tidak mengganggu kelancaran operasional pesantren, maka diadakanlah pertemuan wali santri untuk mengatasinya. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa meskipun siswa yang membayar tepat waktu akan mendapatkan kartu kuning, wali murid yang tidak mampu membayar uang sekolah tepat waktu akan menerima kartu hijau. Menggunakan kartu untuk mengambil jatah makanan sangat membantu. Siswa yang memiliki kartu hijau dapat makan satu jam kemudian, tetapi siswa yang memiliki kartu kuning dapat langsung mengambil jatah makanan.

Ini adalah hasil dari konsensus. Selain itu, setiap kegiatan yang melibatkan wali santri merupakan upaya kolaboratif antara pengelola pondok pesantren dengan para guru dalam rangka mengembangkan akhlakul karimah santri dan meningkatkan manajemen pondok Askhabul Kahfi.

## **1. Membentuk Pengurus Ikatan Santri Pelajar Askhabul Kahfi (ISPA)**

Pengurus inti laki-laki dan perempuan di pesantren Askhabul Kahfi dan pengurus ISPA dipilih untuk masa jabatan dua tahun. Siswa tingkat SMK dan MA Takhassus biasanya menjadi satu-satunya yang bekerja sebagai pengurus ISPA karena mereka dianggap sebagai penghuni asrama yang lebih tua, lebih dewasa, dan lebih mandiri. Pengurus ISPA dibentuk untuk mendukung pengurus inti sebagai tangan kanan dalam koordinasi santri mahasiswa dan membantu mengkondisikan serta memonitoring kegiatan santri mahasiswa.

Pengurus ISPA memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah menggunakan keahlian dan pelatihan organisasi untuk meningkatkan standar agama dan pengabdian di antara generasi penerus bangsa, berlatih membuat pilihan yang tepat, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, berkolaborasi dengan pengurus lain, serta belajar berpikir secara demokratis dan rasional.

Nilai-nilai yang baik datang dari praktik sehari-hari dan bukan ditanamkan sejak lahir. Oleh karena itu, pesantren Askhabul Kahfi menggunakan berbagai pendekatan dalam strategi dakwahnya untuk membentuk akhlakul karimah para santrinya. Tidak hanya dengan menawarkan pendidikan formal dan informal, tetapi juga dengan menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pendukung lainnya yang membantu membentuk karakter unik setiap siswa dan mengembangkan keterampilan mereka.

Salah satu pondok pesantren di Semarang, Askhabul Kahfi, menempatkan prioritas tinggi untuk membantu para siswa mengembangkan karakter mereka melalui berbagai kurikulum yang menyeluruh dan terorganisir dengan baik. Pendidikan karakter diterapkan di pesantren ini dengan penekanan tidak hanya

pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial para santri. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dan akhlak yang mulia.

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi menggabungkan prinsip-prinsip moral dan etika, yang menjadi landasan pendidikan di pesantren, ke dalam setiap aspek kehidupan santri dalam rangka memberikan pendekatan yang lengkap terhadap pendidikan karakter. Ketika para siswa pertama kali tiba di pesantren, proses ini dimulai ketika mereka belajar tentang prinsip-prinsip dasar seperti kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Cita-cita ini kemudian dilanjutkan dengan berbagai kegiatan harian yang terjadwal dan terkontrol dengan baik, yang pada akhirnya menjadi bagian dari jadwal harian para santri.

Pembiasaan ibadah dan praktik keagamaan adalah salah satu strategi utama yang digunakan di pesantren ini untuk mencapai pendidikan karakter. Santri diharapkan untuk mengikuti berbagai kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan zikir bersama, yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama santri, tetapi juga untuk membentuk karakter yang disiplin, taat, dan memiliki spiritualitas yang tinggi. Melalui pembiasaan ini, santri diajarkan untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, pendidikan karakter diimplementasikan melalui pengajaran di kelas dan juga pembiasaan beribadah. Informasi yang diberikan tidak terbatas pada topik akademis, tetapi juga kualitas karakter. Sebagai contoh, pelajaran fikih menekankan nilai keadilan, akuntabilitas,

dan etika dalam kehidupan sehari-hari di samping hukum Islam. Guru-guru di pesantren ini berperan sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata, baik melalui sikap dan perilaku mereka maupun dalam interaksi sehari-hari dengan santri.

Selain kegiatan formal di kelas, pendidikan karakter islami juga diterapkan melalui kegiatan non-formal dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti organisasi santri, olahraga, seni, dan kegiatan sosial menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama di antara santri. Dalam organisasi santri, misalnya, santri dilatih untuk mengambil tanggung jawab, bekerja dalam tim, dan membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Berpartisipasi dalam olahraga mengajarkan kerja sama tim, sportivitas, dan disiplin di samping kondisi fisik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri diajarkan untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang, di mana aspek akademis dan non-akademis saling melengkapi dalam pembentukan karakter.

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi juga menekankan pentingnya kegiatan sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter. Santri berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk gotong royong, bakti sosial, dan membantu mereka yang membutuhkan, serta pendidikan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di kalangan santri. Pesantren ini percaya bahwa karakter yang kuat tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga oleh kemampuan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, para santri didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menyadari pentingnya peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Suasana yang kaya akan prinsip-prinsip Islam dan mendukung pembelajaran adalah cara lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Askhabul Kahfi untuk mendukung penerapan pendidikan karakter. Lingkungan ini diciptakan melalui pengaturan fisik pesantren, seperti tata letak asrama, masjid, dan ruang kelas, yang semuanya dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri. Di asrama, misalnya, santri belajar untuk hidup dalam kebersamaan, saling menghormati, dan bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan lingkungan mereka. Aturan-aturan yang diterapkan di pesantren, seperti larangan membawa barang-barang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, juga berfungsi untuk menjaga integritas dan moralitas santri.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren ini sangat bergantung pada keteladanan dari para kyai dan ustadz. Selain berperan sebagai pengajar, kyai dan ustadz dihormati dan dipatuhi oleh para santri sebagai otoritas moral. Mereka memberikan contoh spesifik tentang bagaimana prinsip-prinsip moral seperti ketulusan, kesederhanaan, dan kejujuran dipraktikkan setiap hari. Selain itu, kyai dan ustadz berperan sebagai pembimbing spiritual, membantu para santri untuk bertumbuh dalam kesadaran akan agama dan moralitas. Cinta dan rasa hormat yang meresap dalam interaksi antara kyai, ustadz, dan santri menyediakan lingkungan belajar yang membantu penyerapan prinsip-prinsip moral.

Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, pendidikan karakter diterapkan, namun ada beberapa kesulitan. Bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam menghadapi arus modernitas dan globalisasi yang kuat adalah salah satu masalah utama. Jika pendidikan karakter yang kuat tidak diimbangi dengan dampak media sosial, teknologi, dan budaya populer, maka perkembangan karakter santri bisa terancam. Oleh karena itu, pesantren ini terus berupaya untuk

memperbarui metode pendidikan dan pendekatan yang digunakan, agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu upayanya adalah dengan memasukkan teknologi ke dalam pendidikan sambil tetap melestarikan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren.

#### **4. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Penanaman Karakter di Pondok**

##### **Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

Memang, akan ada banyak isu yang perlu diatasi dalam setiap proses yang melibatkan penggunaan metode pengajaran humanistik untuk pendidikan karakter, baik isu positif maupun negatif yang mendukung pengembangan karakter.

- a) Saat mengikuti kegiatan asrama, para siswa sering kali kelelahan dan mengantuk.
- b) Jumlah ustadz-ustadzah pengajar yang hanya sekitar 35 orang tidak sebanding dengan jumlah murid yang mendekati angka ribuan.
- c) Ketika mengikuti latihan pemaparan, santri sering lupa menyiapkan materi karena kegiatan ini melibatkan pengulangan apa yang telah mereka pelajari di kelas. Materi yang tidak memadai berarti santri akan menghadapi sanksi dari pengurus atau ustadzah yang mendampingi.
- d) Masih menjadi tantangan untuk mengubah nilai dan perilaku siswa yang baru saja memulai semester pertama mereka di asrama.
- e) Karakteristik geng atau organisasi yang memiliki kekuatan untuk membujuk siswa dengan standar moral yang tinggi untuk melanggar hukum.
- f) Karena kurangnya jumlah kamar tidur yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah santri yang masuk dan meningkatnya minat wali santri untuk menitipkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, maka untuk sementara waktu, baik santri putra maupun santri putri tinggal di rumah salah satu alumni.

- g) Karena hanya ada satu kesempatan setiap bulan untuk bertemu dengan anak-anak, yaitu pada hari Minggu dari pukul 09.00-17.00, maka para wali santri memanfaatkan hal ini dan datang lebih awal untuk bertemu dengan anak-anak mereka yang melanggar peraturan pesantren.
- i) Kepala asrama putra bertanggung jawab atas perizinan pusat untuk Askhabul Kahfi, yang meliputi izin penelitian, izin pulang, izin pemeriksaan, dan izin lainnya. Oleh karena itu, kepala asrama putra terkadang menjadi lelah dan sakit.
- j) Siswa yang tidak menyadari pentingnya penanaman nilai percaya bahwa pembelajaran nilai tidak memiliki dampak positif pada kemampuan kognitif.
- k) Di pesantren Askhabul Kahfi, tidak ada pemetaan atau pelabelan kegiatan untuk membentuk moralitas santri. Di antara faktor-faktor pembatasan yang disebutkan di atas, terbukti bahwa tidak semua tugas yang dilakukan oleh suatu organisasi, apakah resmi atau tidak resmi, berhasil. Setiap pekerjaan pasti mensyaratkan manfaat dan kelemahan. Oleh karena itu, untuk mengenali dan mengurangi hambatan dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang mapan, penting untuk terlibat dalam pembelajaran dan refleksi diri.

## **2. Faktor Pendukung**

- a) Kapasitas kyai, atau pengasuh, untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang studi agama Islam dan mampu membimbing para murid tanpa menemui banyak kesulitan.
- b) Setiap hari, pengasuh memberikan motivasi kepada para santrinya melalui berbagai kegiatan seperti khataman al-Qur'an, musabaqoh, pengajian selapanan, muhasabah wa tarbiah, dan pengajian kitab kuning.
- c) Banyaknya guru yang mahir dalam disiplin ilmu masing-masing.
- d) Administrasi sangat membantu dan menginspirasi para siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

- e) Dalam upaya untuk mengkondisikan para siswa, manajemen inti secara konsisten menjalin hubungan yang kuat dengan manajemen ISPA.
- f) Keberhasilan berbagai kegiatan serta perkembangan dan kemandirian Pondok Pesantren Askhabul Kahfi sangat terbantu dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar.
- g) Kolaborasi antara para senior, siswa, pengurus, pengasuh, dan masyarakat setempat juga sangat membantu pelaksanaan berbagai kegiatan.
- h) Infrastruktur dan fasilitas yang tersedia, seperti minimarket, laundry, kantin, barbershop, dan dapur mahasiswa, sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa sehari-hari.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

*Pertama*, Penelitian ini berfokus pada memeriksa dan menilai pelaksanaan pendidikan karakter Islam di Sekolah Asrama Islam Askhabul Kahfi di Polaman Mijen, Semarang, dengan penekanan khusus pada pengembangan nilai-nilai moral Santri. Menurut temuan penelitian, sekolah asrama Islam Askhabul Kahfi telah secara efektif mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam beberapa aspek kehidupan siswa yang memanfaatkan pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur. Pendidikan karakter di sekolah asrama Islam ini diberikan tidak hanya melalui pengajaran kelas resmi, tetapi juga melalui menanamkan perilaku disiplin, menumbuhkan pengelolaan lingkungan, memelihara patriotisme, dan terlibat dalam kegiatan sosial seperti pelayanan masyarakat. Selain itu, anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang moralitas dengan terlibat dalam kegiatan ini dan juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

*Ke dua*, Selain itu, pengembangan karakter santri juga sangat diuntungkan oleh keteladanan yang diberikan oleh para kyai, ustadz, dan pengasuh pesantren. Mereka memberikan contoh-contoh spesifik tentang bagaimana prinsip-prinsip moral dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk salat berjamaah, anjuran zakat, mujahadah, muhasabah wa tarbiyah, ziarah kubur, khataman al-Qur'an, pengajian selapanan, musabaqoh dan pentas seni, forum-forum rutin mingguan, pengajian kitab akhlak, pertemuan wali santri, dan pelatihan pengurus ISPA. Iklim yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dihasilkan oleh interaksi yang erat

yang terjadi antara siswa dan instruktur. Strategi ini telah bekerja dengan baik untuk menanamkan prinsip-prinsip pengendalian diri, akuntabilitas, integritas, dan patriotisme kepada para santri.

Ketiga, penelitian ini juga mencatat beberapa kesulitan yang dihadapi ketika mempraktikkan pendidikan karakter di pesantren ini. Tantangan utama adalah bagaimana menjaga konsistensi dan relevansi pendidikan karakter islami di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kuat. Pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi informasi menjadi tantangan yang signifikan dalam menjaga nilai-nilai tradisional yang diajarkan di pesantren. Dengan demikian, untuk memastikan keberhasilan yang berkelanjutan dan penerimaan pendidikan karakter di antara siswa di era digital, sangat penting untuk menggunakan metode yang inovatif dan mudah beradaptasi. Semarang asrama Askhabul Kahfi menggunakan pendekatan holistik dan kohesif untuk pendidikan karakter, memberikan dan menanamkan prinsip-prinsip moral melalui berbagai kegiatan resmi, informal, dan lingkungan. Dengan kolaborasi semua pihak yang terlibat, termasuk Kyai dan Ustadz, dan dalam lingkungan pendukung pesantren, lembaga pendidikan ini berupaya menumbuhkan siswa yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual tetapi juga karakter yang berbudi luhur, dan siap untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Institusi pendidikan lain yang ingin mengembangkan karakter yang kuat pada generasi penerus dapat mengambil inspirasi dari penggunaan pendidikan karakter Islam di pesantren ini.

## **B. Batasan Penelitian**

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen, Semarang, telah menerapkan pendidikan karakter secara efektif, yang berdampak positif terhadap pertumbuhan moral para santrinya. Pesantren ini telah berhasil mencetak santri yang tidak hanya memiliki

kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, dengan tujuan untuk memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

. Namun, untuk terus meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengatasi tantangan yang ada dan terus mengembangkan metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

### **C. Saran**

Menurut kesimpulan yang dinyatakan, ada beberapa rekomendasi yang dapat disediakan untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter di Askhabul Kahfi Polaman Mijen Islamic Boarding School di Semarang.

Pertama, pesantren harus bertahan dalam meningkatkan dan memperluas strategi komprehensif yang telah diterapkan dalam pendidikan karakter Islam. Hal ini dapat dicapai dengan secara lebih luas memasukkan nilai-nilai moral Islam ke dalam kurikulum formal dan informal, dan dengan memastikan bahwa setiap kegiatan dalam pesantren, baik akademik, agama, atau sosial, secara konsisten mempromosikan pengembangan karakter Islam yang patut dicontoh.. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pendidikan karakter islami yang ada, sehingga dapat diidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan peningkatan atau penyesuaian.

*Kedua*, pesantren perlu memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang semakin pesat. Sementara teknologi ini dapat menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi pendidikan karakter islami, pesantren juga dapat memanfaatkannya sebagai alat yang efektif untuk memperkuat pembelajaran. Penggunaan platform digital untuk menyebarkan konten-konten positif, materi pendidikan karakter islami, serta pengajaran agama dapat menjadi strategi yang baik untuk menjangkau santri di luar jam belajar formal dan untuk memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren. Selain

itu, literasi digital harus ditingkatkan di kalangan santri agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan menghindari pengaruh negatif dari media sosial.

*Ketiga*, peran kyai, ustadz, dan pengasuh pesantren sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari harus terus ditingkatkan. Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh teladan yang diberikan oleh para guru. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi para pengajar untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi figur yang inspiratif bagi santri. Selain itu, keterlibatan yang lebih besar antara instruktur dan siswa di luar jam pelajaran yang dijadwalkan-misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan percakapan santai-dapat meningkatkan ikatan interpersonal dan mempromosikan pengembangan karakter Islam.

*Keempat*, pesantren diharapkan dapat mengembangkan lebih banyak program yang melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar pesantren. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti bakti sosial, penyuluhan, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar pesantren, dapat membantu santri memahami lebih dalam tentang peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Pengalaman praktis ini akan menanamkan cita-cita patriotisme dan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

*Terakhir*, pesantren perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri yang semakin beragam. Salah satu pilihan untuk meningkatkan efektivitas dan tingkat ketertarikan dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan pendekatan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berbasis proyek. Pesantren juga harus terbuka terhadap masukan dari santri, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang diberikan. Semoga Pondok Pesantren

Askhabul Kahfi dapat terus mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dan berakhlakul karimah, tetapi juga siap untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi pembangunan bangsa dan negara dengan upaya-upaya yang berkesinambungan dan menyeluruh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Alir, D. (2005). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam jenis penelitian dan perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37-47.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 2, 121-80.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istiqra: jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, 1(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: rineka cipta.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- MUFATTAKHATIN, E. N. Penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4(2), 123-136.
- Nurgiansah, H. (2020). Filsafat pendidikan.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal pendidikan karakter*, 1(1).
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Wardani, K., Soekardi, S., & Fakhruddin, F. (2017). Kajian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 57-65.

